

**PENGARUH *FINANCIAL CONSTRAINTS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
TAHUN 2021-2023**



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Nunggi Safriatul Hanna

No. Mahasiswa: 20312210

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**PENGARUH *FINANCIAL CONSTRAINTS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
TAHUN 2021-2023.**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Nunggi Safriatul Hanna

No. Mahasiswa: 20312210

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuatu peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 08 Mei 2024
Penulis,



(Nunggi Safriatul Hanna)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH *FINANCIAL CONSTRAINTS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
TAHUN 2021-2023.**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Nunggi Safriatul Hanna

No. Mahasiswa: 20312210

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 7 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Ataina Hidayati, Dra.,M.Si.,Ph.D.,Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Financial Constarints dan Corporate Governance terhadap Environmental Performance

Disusun oleh : NUNGGI SAFRIATUL HANNA

Nomor Mahasiswa : 20312210

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 04 Juni 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ataina Hidayati, Dra., M.Si., Ak., CA., Ph.D

Penguji : Reny Lia Riantika, SE., M.Acc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arif, M.Si., Ph.D., CFA, CertPSAS.



HALAMAN MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-Rum:60)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah:5-6)

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”

(Ir. Soekarno)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

(Tan Malaka)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan Agama Islam sebagai Rahmatan Lil 'Alamin.

Skripsi dengan judul “Pengaruh *Financial Constraints* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Environmental Performance* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2021-2023” disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Bisnis Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini merupakan salah satu hasil dari perjalanan panjang yang penulis lalui selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidup hamba-Nya. Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, petunjuk, dan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Nabi Muhammad SAW, sosok yang telah memberikan banyak ajaran-ajaran dan tuntunan kepada umat manusia. Beliau menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan dan umatnya yang selalu berharap dapat mengikuti jejak serta mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.
3. Ibu Ataina Hidayati, Dra.,M.Si.,Ph.D.,Ak., selaku dosen pembimbing yang menjadi pilar utama perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran dan dedikasi, Ibu Ataina telah mengarahkan penulis dalam setiap tahapan penelitian dan memberikan masukan yang berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Riswan, selaku ayah dari penulis. Tidak ada kata yang mampu untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala pengorbanan,

dukungan, dan cinta yang ayah berikan kepada penulis selama ini, terutama ketika proses penyusunan skripsi ini. Engkau tidak hanya memberikan penulis materi, tetapi juga mengajarkan penulis mengenai nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai harganya. Terima kasih ayah, atas segala dukungan dan motivasi yang tak pernah pudar. Terima kasih atas seluruh penyemangat darimu yang selalu menjadi pendorong utama bagi penulis untuk berjuang dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi segala rintangan. Penulis menyadari bahwa setiap langkah keberhasilan penulis adalah berkat doa dan perjuangan Ayah. Segala pengorbananmu demi memberikan penulis pendidikan yang terbaik tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti kebanggaan bagimu, Ayah.

5. Ibu Siti Kholifah, selaku ibu penulis. Kata-kata tidak mampu mencakup betapa besar rasa terima kasih penulis kepada ibu atas segala cinta, dukungan, dan kehangatan tanpa pamrih yang engkau berikan sejak penulis kecil hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi pemandu dalam setiap langkah pertumbuhan penulis. Ibu yang selalu mengajari penulis tentang kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan hidup. Terima kasih atas doa yang senantiasa engkau panjatkan sehingga penulis berada di titik ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti kebanggaan bagimu, Ibu.
6. Semua pihak yang mendoakan dan menyemangati penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik kepada mereka atas segala doa, dukungan, dan bantuan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan berbagai pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis

(Nunggi Safriatul Hanna)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Pecking Order Theory	9
2.1.2 Stakeholder Theory	10
2.1.3 Agency Theory	11
2.1.4 Financial Constraints.....	12
2.1.5 Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>)	14
2.1.6 Kepemilikan Manajerial.....	17
2.1.7 Komisaris Independen	17
2.1.8 Komite Audit	17

2.1.9 Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)	18
2.1.10 Pengukuran Kinerja Lingkungan dengan PROPER.....	20
2.1.11 Hubungan Kinerja Lingkungan dengan Kinerja Keuangan.....	22
2.2 Telaah Kajian Terdahulu	23
2.3 Pengembangan Hipotesis	35
2.3.1 Pengaruh Financial Constraints terhadap Environmental Performance.	35
2.3.2 Pengaruh Corporate Governance terhadap Environmental Performance.....	36
2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Environmental Performance</i>	38
2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Environmental Performance</i>	39
2.4 Kerangka Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	41
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
3.3.1 Variabel Independen.....	42
3.3.2 Variabel Dependen	43
3.3.3 Variabel Kontrol	44
3.4 Metode Analisis Data	45
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	45
3.4.3 Uji Hipotesis	47
3.4.4 Analisis Regresi Berganda.....	48
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.3.1 Uji Normalitas.....	54
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	55
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	55

4.3.4 Uji Autokorelasi	56
4.4 Pengujian Hipotesis.....	57
4.4.1 Uji t.....	57
4.4.2 Uji Goodness of Fit Model (Uji f)	59
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.5 Analisis Regresi Data Panel.....	61
4.6 Pembahasan	62
4.6.1 Pengaruh Financial Constraints terhadap Environmental Performance	62
4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Environmental Performance</i>	63
4.6.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Environmental Performance</i>	64
4.6.4 Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Environmental Performance</i>	65
4.6.5 Variabel Kontrol	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Implikasi Penelitian.....	68
5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Luas Deforestasi di Indonesia tahun 2019-2022.....	2
Gambar 2. 1 Model Penelitian	40
Gambar 4. 1 Uji Normalitas.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kriteria Peringkat PROPER.....	21
Tabel 2. 2 Telaah Kajian Terdahulu	23
Tabel 3. 1 Skor Peringkat PROPER.....	44
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel	50
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas	55
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji t.....	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji f.....	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	60
Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	77
Lampiran 2 Olah Data.....	80
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas.....	95
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinieritas.....	96
Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	96
Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi	98
Lampiran 8 Hasil Uji f.....	99
Lampiran 9 Hasil Uji t	99
Lampiran 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	100
Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Data Panel.....	100

ABSTRACT

This research examines the influence of financial constraints and corporate governance on a company's environmental performance. The governance variables used in the study are managerial ownership, institutional ownership, and audit committees. Using 185 mining sector company data samples on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. This research uses a quantitative approach with panel data regression as a method for analyzing data. The results of the research show that financial constraints, managerial ownership, and audit committees have a positive effect on environmental performance. The institutional ownership variable has a negative effect on environmental performance.

Keywords: Financial Constraints, Corporate Governance, Environmental Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan. Variabel tata kelola yang digunakan dalam penelitian berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Dengan menggunakan 185 sampel data perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel sebagai metode untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial constraints*, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Untuk variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan.

Kata Kunci: Financial Constraints, Corporate Governance, Environmental Performance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi pada saat ini pada konteks aktivitas bisnis, penting diakui bahwa setiap tindakan perusahaan dihadapkan pada tekanan yang tidak hanya sekedar mendapatkan laba yang diinginkan dan berkontribusi bagi perekonomian negara seperti dalam hal perpajakan, penyediaan lapangan kerja, produksi barang dan jasa untuk masyarakat, namun perusahaan juga harus bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini dikarenakan setiap tindakan perusahaan memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Mulai dari produksi barang dan layanan hingga manajemen limbah. Setiap aspek kegiatan perusahaan dapat berkontribusi terhadap perubahan lingkungan. Kesadaran akan isu-isu terkait lingkungan semakin meningkat ditengah masyarakat dan pemerintah sehingga perusahaan dituntut untuk mengurangi dampak negatif perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya berbagai dampak kegiatan operasional perusahaan yang berimbas pada lingkungan. Lingkungan merupakan kekayaan alam yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup seluruh manusia. Akan tetapi pada saat ini terdapat banyak ancaman dari aktivitas manusia yang tidak terkendali seperti adanya deforestasi atau aktivitas penggundulan hutan besar-besaran yang biasanya bertujuan untuk memperluas lahan pertanian, untuk pembangunan infrastruktur, dan terdapat banyak penebangan liar yang menyebabkan adanya kerusakan habitat, kehilangan keanekaragaman hayati, dan dapat meningkatkan risiko bencana alam. Selain itu, dengan adanya aktivitas berupa kegiatan operasional perusahaan yang dapat menyebabkan adanya emisi dari industri yang kemudian dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas udara dan akan berkontribusi pada perubahan iklim global.

Dalam perusahaan tambang yang paling banyak memberi dampak terhadap lingkungan apabila terjadi penambangan yang berlebihan dari mineral, bahan bakar fosil, dan penggunaan berlebihan dari sumber daya alam yang lain seperti tanah, air, dan hutan. Hal ini mengakibatkan adanya dampak yang paling signifikan terhadap lingkungan berupa rusaknya ekosistem dan penurunan sumber daya yang tersedia bagi generasi yang akan datang. Perusahaan pertambangan yang seringkali menyebabkan dampak besar pada lingkungan seperti penebangan hutan atau

deforestasi hutan, degradasi tanah, serta polusi udara dan air adalah beberapa contoh dampak lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan.

Indonesia yang dikenal sebagai paru-paru dunia, akan tetapi pada saat ini keadaan hutan di Indonesia semakin memburuk akibat dari kegiatan deforestasi hutan yang terus berlangsung. Sebagai negara dengan hutan tropis besar dan dikenal sebagai paru-paru dunia, permasalahan deforestasi ini menjadi perhatian dunia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas deforestasi hutan di Indonesia dari tahun 2021-2022 menurun 13,8% dibandingkan hasil pemantauan pada tahun 2020-2021. Deforestasi neto Indonesia tahun 2021 - 2022 adalah sebesar 104.032,5 ribu ha. Sementara, deforestasi Indonesia tahun 2020-2021 adalah sebesar 120.705,8 ribu ha. Disampaikan oleh Plt. Direktur Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) KLHK Ruandha A. Sugardiman bahwa jika dilihat tren deforestasi berdasarkan data sebelumnya maka tahun ini penurunan hutan Indonesia relatif rendah dan cenderung stabil.

Gambar 1. 1 Luas Deforestasi di Indonesia tahun 2019-2022



Sumber: <https://www.bps.go.id>

Timbulnya konsekuensi lingkungan dari kegiatan perusahaan mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan. Hal ini tidak hanya membantu dalam memastikan keberlanjutan lingkungan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi risiko-risiko lingkungan yang terkait dengan operasi mereka, serta mengembangkan strategi dan

praktik-praktik yang ramah lingkungan untuk meminimalkan dampak negatifnya. Hal ini memperkuat perlunya mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan. Praktik bisnis berkelanjutan mengacu pada upaya perusahaan dalam mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, sosial, ekonominya kepada strategi dan operasi perusahaan. Ini mencakup berbagai tindakan dan kebijakan perusahaan yang dirancang untuk meminimalkan dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat, dan secara bersamaan meningkatkan kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan. Selain itu, memperhatikan lingkungan juga membuka peluang untuk inovasi dan efisiensi, yang dapat menghasilkan manfaat jangka panjang baik bagi perusahaan maupun lingkungan secara keseluruhan. Dengan demikian, memprioritaskan perhatian terhadap lingkungan bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan keputusan yang cerdas dari sudut pandang bisnis. Adanya aktivitas perusahaan yang memperhatikan kepeduliannya terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan dan berdampak pada reputasi perusahaan yang dianggap baik oleh para *stakeholder*.

Namun, dalam upaya perusahaan untuk mengadopsi praktik yang berkelanjutan sering dihadapkan berbagai kendala yang salah satunya merupakan keterbatasan finansial. Keterbatasan finansial atau *financial constraints* dalam praktiknya merupakan keadaan ketika pasar keuangan mengalami hambatan yang menyebabkan biaya pendanaan eksternal menjadi lebih tinggi dibandingkan pendanaan internal sehingga perusahaan mengalami kendala keuangan (Fazzari & Athey, 1987). Kondisi yang disebut keterbatasan finansial atau hambatan keuangan merupakan suatu tantangan atau kendala yang dihadapi perusahaan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk tujuan pengembangan dan pertumbuhan dari suatu perusahaan (Zhang & Liu, 2022). Keadaan tersebut tentu saja akan berdampak bagi perusahaan seperti terhalangnya produktivitas perusahaan, pengembangan perusahaan yang kurang maksimal, penurunan kinerja, dan kesulitan dalam melakukan inovasi (Cai et al., 2022). *Financial constraints* tentu saja menjadi hambatan utama perusahaan untuk melakukan investasi pada program yang memperhatikan lingkungan dengan modal jangka panjang. Namun demikian, perlu dicatat bahwa saat ini para *stakeholder* cenderung memberikan perhatian khusus terhadap aspek lingkungan dalam kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori *stakeholder* yang mengamanatkan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan semata

namun juga harus mempertimbangkan harapan, kebutuhan, dan hak-hak para *stakeholder* dalam mengambil keputusan strategis perusahaan (R. Edward Freeman, 1984).

Selain dalam kegiatan melestarikan lingkungan, perusahaan juga harus melakukan prinsip tata kelola yang baik (Budi Untung, 2014). Tata kelola atau *corporate governance* yang digunakan untuk memberikan arahan dan pengendalian perusahaan agar kinerja perusahaan meningkat menjadi lebih baik. *Corporate governance* juga memainkan peran yang penting dalam menentukan bagaimana perusahaan mengatasi isu-isu terkait lingkungan. Apabila *corporate governance* semakin efektif maka perusahaan dalam melaksanakan kinerja lingkungan akan meningkat dan dapat melindungi kepentingan *stakeholder* (Suharyati, 2015). Penerapan *corporate governance* yang baik akan menjadikan kinerja lingkungan perusahaan meningkat secara signifikan. *Corporate governance* yang efektif tidak hanya mencakup aspek pengelolaan internal pada perusahaan saja, akan tetapi juga memastikan transparansi yang memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan dengan jelas mencantumkan tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaannya serta langkah-langkah yang diambil untuk mencegah atau meminimalisir dampak negatif tersebut. Hasil dari praktik *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pada saat ini, investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu penerapan *corporate governance* yang baik tidak hanya akan meningkatkan kinerja lingkungan akan tetapi juga menjadikan dampak positif berupa menarik minat investor dan pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Sebagai bentuk kepedulian dari pemerintah Indonesia terhadap lingkungan, sejak tahun 2002 pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup melaksanakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau biasa disebut PROPER yang merupakan pengimplementasian dari dukungan agar perusahaan memiliki kesadaran dan kepedulian mengenai lingkungan yang kemudian dikategorikan menjadi kelompok warna. Kemudian dari penilaian tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk memberikan penilaian mengenai reputasi perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam mengaitkan hubungan dari *financial constraints* dengan *corporate governance* seperti pada penelitian yang

dilakukan oleh Chen et al., (2022) yang dilakukan pada perusahaan yang mempublikasikan *green management* dan *environmental performance* di tahun 2015-2019. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial constraints* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Deng et al., (2022) di China pada industri padat energi perusahaan publik periode tahun 2012-2020 menghasilkan temuan bahwa *financial constraints* berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*. Selain itu, penelitian oleh Tian & Lin (2019); Liao et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *financial constraints* berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*.

Selain itu, dalam sejumlah penelitian ditemukan beberapa *corporate governance* yang sering dipakai seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit (Raharja, 2014). Akan tetapi dalam penelitian ini berfokus pada kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Dalam teori agency dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dan *environmental performance* saling berhubungan. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial yang diharapkan akan mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham lainnya. Manajer yang memiliki saham mungkin akan menjadi lebih perhatian terhadap kepentingan jangka panjang pemegang saham lainnya dan cenderung mengadopsi kebijakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang dan reputasi perusahaan. Komisaris independen berdasarkan teori keagenan juga diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan yang ada karena komisaris independen dapat memastikan bahwa manajemen akan mendahulukan isu-isu terkait lingkungan dan memberikan pengawasan kepada kebijakan perusahaan agar mematuhi standar lingkungan serta melaksanakan strategi berkelanjutan. Dengan keberadaan komite audit yang jika berdasarkan teori agensi juga dinyatakan mampu membantu mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Komite audit akan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, menerapkan etika bisnis, dan melakukan pengawasan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan serta perilaku tidak jujur dari karyawan perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), 2002). Akan tetapi dalam beberapa penelitian menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Parlupi (2017) pada perusahaan perkebunan, pertambangan, dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial,

komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental performance*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tania & Herawaty (2019) pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018 mendapatkan hasil yang berupa komisaris independen dan komite audit perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental performance*. Hasil penelitian tersebut tentu saja tidak sejalan dengan teori agensi dan berbeda dengan hasil penelitian oleh Chakraborty & Werner (2018) dan Yang et al., (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*, penelitian oleh Luo et al. (2019) dan Ardyan et al. (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance*, dan penelitian oleh Purbopangestu (2014) dan Yu et al. (2020) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *environmental performance*.

Dari beberapa penelitian tersebut masih ada inkonsistensi hasil penelitian mengenai *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance*, sehingga penelitian ini berusaha menggali bagaimana pengaruh dari *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2021. Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengusulkan judul penelitian berupa “**Pengaruh *Financial Constraints* dan *Corporate Governance* terhadap *Environmental Performance* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *financial constraints* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial constraints* terhadap kinerja lingkungan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat ikut berkontribusi ilmu mengenai *financial constraints* dan *corporate governance* dengan *firm size* dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol, sehingga dapat membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi *environmental performance*. Selain itu, dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi literature untuk peneliti yang selanjutnya mengenai *financial constraints*, *corporate governance*, *environmental performance*, *firm size* dan *profitabilitas*.

2. Manfaat bagi perusahaan pertambangan

Manfaat dari penelitian ini selain berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan untuk melihat pengaruh dari *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance* juga diharapkan dapat menjadi pendorong perusahaan meningkatkan praktik *corporate governance* mereka terutama dalam konteks lingkungan serta meningkatkan *environmental performance*.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dari penelitian yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pentingnya *financial constraints*, *corporate governance*, dan *environmental performance* dalam mengelola bisnis di era yang semakin pesat dan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Juga, dijelaskan mengenai objek kajian penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta berisikan mengenai

permasalahan, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini menguraikan mengenai landasan teori, literatur pustaka, definisi dari *financial constraints*, *corporate governance*, dan *environmental performance*. Selain itu juga menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, dan tinjauan dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan gambaran sampel dan populasi yang akan diteliti, sumber data, jenis data, dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Menjelaskan juga metodologi yang akan digunakan untuk meneliti setiap variabel dan penjelasan cara mengukur variabel tersebut. Selain itu, dijelaskan pula definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kemudian menginterpretasikan hasil dari uji hipotesis yang dilaksanakan oleh penulis dengan analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, analisis regresi data panel, dan interpretasi hasil penelitian. Selain itu juga terdapat pembahasan secara teoritis yaitu melalui proses perbandingan antara hasil penelitian dengan teori yang ada.

BAB V : Penutup

Bab ini mencangkup kesimpulan utama dari penelitian, keterbatasan yang ada, saran untuk penelitian lanjutan, serta implikasi dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pecking Order Theory

Dalam memenuhi kebutuhan keuangan, perusahaan dapat menggunakan pendanaan internal, modal utang, dan menerbitkan ekuitas baru. Dalam teori *pecking order* dijelaskan bahwa perusahaan akan menentukan sumber pendanaan dengan melihat biaya yang terlibat seperti perusahaan yang memilih menggunakan pendanaan internal kemudian berhutang dan menerbitkan saham baru (Myers, 1984). Teori yang dikembangkan oleh Myers (1984) menerangkan bahwa terdapat urutan prioritas dalam perusahaan ketika menggunakan modal atau dana yang mereka miliki. Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan akan memprioritaskan pembiayaan internal dengan laba yang ditahan dan dengan pendanaan internal akan mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan pembiayaan eksternal atau menerbitkan saham baru karena memungkinkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan perusahaan.

Terdapat beberapa implikasi dari Myers (1984) terhadap pendanaan perusahaan menurut *pecking order theory* yaitu:

- a. Perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan sumber dana internal yang berupa laba ditahan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memakai laba ditahan yang dianggap lebih ekonomis dan tidak memerlukan pengungkapan informasi perusahaan dalam jumlah yang sebanyak saat menerbitkan obligasi dan saham baru.
- b. Perusahaan menyesuaikan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) sesuai dengan peluang investasi yang ada, meskipun kebijakan dividen bersifat kaku (*sticky*) dan penyesuaian target rasio pembayaran dilakukan secara bertahap mengikuti perubahan peluang investasi yang menguntungkan.
- c. Kebijakan dividen yang konstan, disertai dengan fluktuasi tingkat keuntungan dan ketidakpastian peluang investasi, mencerminkan bahwa arus kas yang diperoleh secara internal dapat melebihi atau lebih kecil dibandingkan pengeluaran investasi. Jika arus

kas internal kurang, perusahaan akan memprioritaskan pengurangan jumlah kas atau portofolio sekuritasnya sebagai langkah pertama.

- d. Apabila perusahaan memerlukan pendanaan eksternal, mereka melakukan penerbitan sekuritas dengan tingkat keamanan tertinggi terlebih dahulu. Proses dimulai dengan menerbitkan utang, diikuti oleh sekuritas hibrida seperti obligasi yang dapat dikonversi, dan ekuitas dijadikan sebagai opsi terakhir. Penerbitan saham baru ditempatkan pada urutan paling belakang karena hal ini dianggap sebagai tanda atau sinyal negatif bagi pemegang saham dan calon investor terkait dengan kondisi perusahaan saat ini dan prospek masa depan.

Ding et al., (2013) berpendapat bahwa menggunakan pendekatan sensitivitas investasi terhadap arus kas untuk menilai apakah perusahaan sedang menghadapi keterbatasan finansial atau tidak. Kondisi di mana perusahaan menunjukkan respons yang sensitif terhadap perubahan arus kas dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan mengalami keterbatasan finansial. Pada umumnya *financial constraints* digambarkan sebagai kondisi sulitnya perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal dalam membiayai berbagai peluang investasi perusahaan.

2.1.2 Stakeholder Theory

Teori stakeholder dikemukakan oleh berbagai ahli, salah satunya dalam buku yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach* menyatakan bahwa organisasi perlu memikirkan para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis perusahaan. Freeman mendefinisikan bahwa *stakeholder* adalah setiap orang atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau terpengaruh oleh tercapainya tujuan organisasi. Dalam teori ini, manajer diharuskan agar mampu merancang dan mengimplementasikan kegiatan perusahaan agar dapat memuaskan banyak pihak yang terkait dengan proses bisnis (R. Edward Freeman, 1984). Pada hakekatnya, *stakeholder* merupakan pemilik kekuasaan dalam sebuah perusahaan. *Stakeholder* ini terdiri dari pemegang saham, kreditor, karyawan, pelanggan, pemasok, kelompok kepentingan masyarakat, dan badan pemerintah (Roberts, 1992).

Stakeholder pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh sejauh mana mereka memiliki kendali

terhadap sumber daya tersebut. Kekuatan ini dapat berupa kemampuan untuk membatasi penggunaan sumber daya ekonomi yang terbatas, akses ke media berpengaruh, kemampuan untuk mengatur kegiatan perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, ketika *stakeholder* memiliki kendali atas sumber daya ekonomi yang vital bagi perusahaan, perusahaan akan merespons sesuai untuk memenuhi keinginan *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola para *stakeholdernya*. Dalam pengelolaan tersebut akan mempertimbangkan strategi perusahaan seperti strategi aktif atau pasif. Strategi aktif jika sebuah perusahaan berupaya mengelola hubungannya dengan stakeholder yang dianggap memiliki pengaruh atau signifikan, sementara perusahaan yang mengadopsi pendekatan pasif cenderung tidak secara terus-menerus memantau aktivitas stakeholder dan sengaja tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian mereka. Akibatnya, kurangnya perhatian terhadap stakeholder dapat mengakibatkan tingkat pengungkapan informasi sosial yang rendah dan kinerja sosial perusahaan yang kurang optimal (Ghozali & Chairi, 2007). Menurut Emy Iryanie (2009) bahwa perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan *stakeholder* dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Permasalahan seputar lingkungan akan melibatkan kepentingan berbagai pihak dan akan mengganggu masyarakat sekitar.
- b. Pada era globalisasi ini, produk yang diperjualbelikan harus memperhatikan faktor lingkungan.
- c. Sebelum menanamkan modalnya, investor akan mempertimbangkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik.
- d. Lembaga Swadaya Masyarakat dan kelompok pecinta lingkungan yang semakin aktif dalam advokasi lingkungan dan akan mengkritik perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk.

2.1.3 Agency Theory

Teori agensi merupakan konsep teori yang muncul dari satu individu menjadi dua individu yang mana salah satunya berperan sebagai agen dan individu lainnya akan berperan sebagai *principal*. Yang dinamakan agen merupakan seseorang yang membuat kontrak untuk melaksanakan tugas tertentu bagi *principal*. *Principal* yaitu seseorang yang membuat kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen (Hendriksen & Breda, 1992). Dalam teori agensi ini

menunjukkan adanya interaksi antara manajer yang berperan sebagai agen dan pemegang saham yang berperan sebagai *principal* (Sari et al., 2022).

Teori agensi menggambarkan hubungan antara individu dan suatu entitas, di mana dalam hal ini manajer akan berperan sebagai agen dan investor sebagai *principal* yang memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada agen. *Principal* pada umumnya memiliki tujuan atau kepentingan tertentu. Dalam konteks hubungan agensi, konflik kepentingan mungkin timbul karena agen memiliki insentif untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri. Teori agensi ini mengulas bagaimana *principal* dapat merancang sistem insentif dan pengawasan untuk mengurangi risiko perilaku agen yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal*.

2.1.4 Financial Constraints

Perusahaan akan menggunakan sumber daya yang dinilai lebih ekonomis untuk membiayai proyek perusahaan. Dalam hal ini, terdapat tiga pendanaan yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu modal utang, keuangan internal dan juga penerbitan ekuitas baru (Farooq et al., 2022). Akan tetapi dalam praktiknya terdapat berbagai hambatan dalam sumber pendanaan tersebut atau yang biasa disebut dengan *financial constraints*. *Financial constraints* dalam praktiknya merupakan keadaan ketika pasar keuangan mengalami hambatan yang menyebabkan biaya pendanaan eksternal menjadi lebih tinggi dibandingkan pendanaan internal sehingga perusahaan mengalami kendala keuangan (Fazzari & Athey, 1987; Kaplan & Zingales, 1987). Kendala keuangan ini merujuk pada kesulitan yang umum terjadi dalam upaya mendapatkan investasi yang diinginkan oleh perusahaan, yang tercermin di dalam kurva penawaran modal yang sangat tidak elastis dan dana eksternal yang terbatas atau adanya kesenjangan antara biaya dana internal dan eksternal (Mensa & Ljungqvist, 2016).

Financial constraints mengacu pada keterbatasan atau kendala keuangan yang dihadapi oleh perusahaan ketika melaksanakan aktivitasnya. Menurut Myers dan Majluf (1984), perusahaan yang menghadapi *financial constraints* memiliki kecenderungan sukar mendapatkan sumber dana eksternal dengan biaya yang terjangkau. Pada akhirnya hal tersebut dapat memperlambat kemampuan perusahaan melakukan investasi dan pengambilan proyek bagi perusahaan. Keterbatasan keuangan ini timbul ketika suatu perusahaan memiliki keterbatasan akses terhadap dana atau sumber daya keuangan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu perusahaan. *Financial constraints* ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kegiatan dan keputusan yang akan ditentukan perusahaan seperti pada keberlanjutan keuangan,

menghambat kepatuhan regulasi, keterbatasan R&D dan inovasi, adanya kendala pengelolaan utang, mempengaruhi keputusan investasi, dan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan.

Financial constraints atau keterbatasan keuangan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan. Perusahaan yang menghadapi kendala keuangan akan mengalami kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya dalam praktik bisnis yang ramah lingkungan. Dengan keterbatasan keuangan perusahaan juga mengalami penghambatan dalam investasi teknologi dan inovasi ramah lingkungan yang dalam pelaksanaannya memerlukan pengeluaran modal yang cukup banyak. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan juga cenderung akan sulit mematuhi regulasi lingkungan yang ketat karena dalam pematuhan regulasi tersebut seringkali membutuhkan dana tambahan. Keterbatasan keuangan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam pengambilan inisiatif lingkungan yang produktif seperti pengelolaan limbah atau penggunaan energi hijau yang ramah lingkungan.

Pada setiap perusahaan, dampak dari *financial constraints* terhadap kinerja lingkungan akan bervariasi. Hal ini tergantung perusahaan tersebut, seperti sektor industri, ukuran perusahaan, dan juga kebijakan manajemen yang diterapkan. Beberapa perusahaan tetap melakukan praktik lingkungan yang berkelanjutan meskipun menghadapi kendala keuangan, sementara perusahaan lain mungkin menemui hambatan yang lebih besar. Tetapi perlu diketahui bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola isu-isu yang terjadi dalam lingkungan dengan baik akan berpengaruh reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan dan masyarakat.

Untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial constraints* atau tidak, bisa dilihat dengan menggunakan pendekatan sensitivitas investasi terhadap arus kas. Suatu perusahaan akan dikatakan mengalami *financial constraints* apabila investasi perusahaan sensitif dengan perubahan *cash flow*. Hal ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa *financial constraints* dapat diibaratkan sebagai kondisi sulitnya perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal dalam mendanai berbagai peluang investasi yang ada. *Cash flow* sebagai salah satu sumber pendanaan internal perusahaan. Dana internal perusahaan ini biasanya digunakan oleh manajer sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan investasi. Hal ini dikarenakan jika menggunakan pendanaan eksternal maka akan jauh lebih

mahal jika dibandingkan dengan sumber pembiayaan internal karena terdapat asimetri informasi antara pihak eksternal dan internal perusahaan (Ding et al., 2013).

2.1.5 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Didefinisikan oleh *International Finance Corporation* sebagai “*The structures and processes for the direction and control of companies*”, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang digunakan untuk memberi arahan dan mengendalikan suatu perusahaan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan untuk mengakomodasi kepentingan para *stakeholder* dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan secara signifikan. Konsep *Good Corporate Governance* berusaha untuk memverifikasi bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya dengan optimal, mengelola risiko dengan efektif, dan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) secara adil. Implementasi *Good Corporate Governance* yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan dari para investor, mengurangi konflik kepentingan, dan mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa asas-asas dalam pedoman umum *good corporate governance* yang harus diterapkan dalam seluruh aspek bisnis perusahaan yang menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), yaitu sebagai berikut:

a. *Transparansi (Transparency)*

Perusahaan perlu memberikan informasi yang relevan dan dapat diakses dengan mudah serta dipahami para pemangku kepentingan untuk mempertahankan objektivitas saat menjalankan proses bisnis. Perusahaan harus menyajikan informasi yang jelas kepada pemangku kepentingan mengenai kebijakan perusahaan, praktik yang terjadi dalam perusahaan, dan kinerja perusahaan. Perusahaan juga diharuskan untuk mengungkapkan seluruh hal yang ada dalam perusahaan, bukan hanya mengenai isu-isu yang diwajibkan oleh undang-undang bukanlah satu-satunya hal yang penting, namun terdapat hal lain yang mungkin akan mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan juga harus diperhatikan. Dalam mengimplementasikan transparansi, perusahaan harus melaksanakan beberapa hal seperti:

1. Adanya kebijakan tersendiri dari perusahaan untuk mengungkapkan dan menyajikan seluruh informasi penting yang akan digunakan oleh para *stakeholder*.
2. Perusahaan harus menyajikan dan mengungkapkan informasi sesuai dengan waktu yang tepat, jelas, akurat, memadai, dapat digunakan untuk perbandingan, dan *stakeholder* dapat mengakses dengan mudah.
3. Seluruh kebijakan perusahaan harus diinformasikan secara tertulis kepada *stakeholder*.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Tingkat pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pemilik saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara wajar dan transparan. Akuntabilitas merupakan prasyarat agar kinerja dapat berkesinambungan. Dalam mengimplementasikan asas akuntabilitas terdapat beberapa hal yang dapat dilaksanakan perusahaan seperti:

1. Adanya penugasan dan tanggung jawab yang jelas dari berbagai divisi yang ada dalam perusahaan. Dalam hal ini segala sesuatunya diharapkan sesuai dengan visi, misi, strategi, sasaran usaha, dan nilai perusahaan.
2. Anggota direksi dan dewan komisaris serta seluruh pegawai harus memiliki kompetensi dan bertanggung jawab dalam perannya untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik.
3. Terdapat *Standard Operating System (SOP)*, struktur, dan sistem yang akan memastikan dan menjamin adanya *check and balance* dalam perusahaan.
4. Pengendalian internal perusahaan harus berjalan dengan efektif.
5. Semua orang yang ada dalam perusahaan harus bertugas dan bertanggung jawab yang memperhatikan dan melaksanakan etika bisnis dan pedoman yang diberlakukan dalam lingkup perusahaan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan juga lingkungan guna memastikan keberlangsungan usaha jangka panjang dan diakui sebagai warga korporasi yang baik (*good corporate*

citizen). Dalam mengimplementasikan responsibilitas tersebut perusahaan harus melakukan:

1. Seluruh jajaran dalam perusahaan memegang teguh prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa terlaksananya peraturan perundang-undangan, berbagai aturan perusahaan dan anggaran dasar perusahaan.
2. *Good corporate citizen* harus dilakukan oleh perusahaan.

d. Independen (*Independency*)

Pengelolaan perusahaan secara independen dengan tujuan agar seluruh divisi tidak dapat diintervensi oleh pihak eksternal dan untuk mencegah dominasi antar divisi dan sebagai sebuah langkah untuk memperlancar pelaksanaan *good corporate governance*. Dalam mengimplementasikan independensi ini, perusahaan dapat melakukan hal sebagai berikut:

1. Perusahaan harus menjauhi adanya dominasi suatu pihak dan menghindari benturan kepentingan serta tidak terpengaruh dari kepentingan pihak manapun.
2. Melaksanakan tugas dan fungsi sesuai peraturan dan anggaran yang telah ditentukan.
3. Melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan penugasan dan tanggung jawab yang telah ditentukan.

e. Kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*)

Menurut asas kesetaraan dan kewajaran, suatu perusahaan diharuskan memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dalam mengimplementasikan kewajaran dan kesetaraan dengan:

1. *Stakeholder* akan mendapatkan perlakuan yang wajar dan setara dari perusahaan.
2. Seluruh *stakeholder* memiliki kesempatan yang diberikan perusahaan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan saran untuk perusahaan.
3. Kesempatan diberikan untuk menerima pegawai, berkarir, dan juga pelaksanaan tugas secara profesional tanpa memandang agama, suku, ras, budaya, dan golongan yang ada.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yang mengacu pada saham suatu perusahaan oleh manajer puncak pada perusahaan tersebut yang terdiri dari komisaris dan direksi (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Hal ini membuat adanya hubungan langsung antara pemilik perusahaan dan manajer yang diharapkan dapat menimbulkan perasaan memiliki perusahaan yang besar (Nur, 2016). M. C. Jensen & Meckling (1976) yang membawa konsep principal agen menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik). Kepemilikan manajerial yang mempunyai saham perusahaan dan dengan adanya kepentingan yang serupa bersama pemegang saham maka dianggap bisa meminimalkan konflik keagenan. Kepemilikan manajerial juga dianggap menambah nilai perusahaan ketika adanya peningkatan kepemilikan manajerial yang kemudian efektivitas dalam mengawasi kegiatan perusahaan akan meningkat.

2.1.7 Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris independen yaitu suatu individu yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau kepentingan material dengan perusahaan namun independensinya dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan. Para komisaris independen harus terbebas dari konflik kepentingan yang mungkin terjadi dan mengganggu kebijakan serta keputusan yang diambil oleh dewan komisaris. Dijelaskan dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* (2001) bahwa dewan komisaris independen didefinisikan sebagai satu elemen dalam *corporate governance* yang berperan sebagai penjamin pelaksanaan strategi, mengawasi manajemen perusahaan, dan juga menuntut pertanggungjawaban.

2.1.8 Komite Audit

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) didefinisikan sebagai suatu divisi dari dewan komisaris yang berfungsi sebagai penguatan atas fungsi dewan komisaris perusahaan (Nur, 2016). Komite audit juga berperan dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan efektivitas dari sistem pengendalian internal apakah sudah mematuhi peraturan dan ketentuan yang ada, serta menilai laporan keuangan perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, komite audit dianggap dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi karena komite audit berperan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar dan memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan kepada pemegang saham.

2.1.9 Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)

Sudjoko (2011) berpendapat bahwa kegiatan operasional suatu perusahaan dapat mengakibatkan berbagai isu lingkungan, yang mendorong perkembangan praktik akuntansi lingkungan sebagai upaya pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik terhadap aktivitas perusahaan tersebut. Haholongan (2016) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai cara bagi perusahaan untuk secara sukarela menyatukan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasional dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, melewati batas tanggung jawab organisasi yang diatur oleh hukum.

Ulupui et al., (2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan mencerminkan hasil dari pengelolaan lingkungan, yang bertujuan untuk mendorong perusahaan melakukan tata kelola lingkungan di wilayah setempat. Kinerja lingkungan merupakan upaya organisasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Ini mencerminkan metode yang digunakan perusahaan dalam aktivitasnya yang terkait dengan lingkungan, dan dapat memiliki dampak signifikan pada perusahaan. Jika kinerja lingkungan dilaksanakan dengan efektif, perusahaan akan mendapatkan penilaian positif. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengimplementasikan kinerja lingkungan dengan baik, nilai yang diperoleh bisa menjadi negatif. Ini karena kegiatan terkait kinerja lingkungan tidak hanya dievaluasi dari perspektif keuntungan perusahaan, melainkan juga keuntungan bersama.

Pengukuran kinerja lingkungan yang mengevaluasi dampak dan tindakan perusahaan terhadap lingkungan. Terdapat beberapa pengukuran umum yang dapat digunakan untuk menilai kinerja lingkungan yaitu bisa dilihat dari jejak karbon atau *carbon footprint* yang merupakan jumlah total dari emisi gas rumah kaca (GRK) sebagai hasil langsung maupun tidak langsung dari limbah perusahaan. Hasil langsung dapat berupa pembakaran bahan bakar fosil dan tidak langsung bisa terkait rantai pasokan perusahaan. Dengan adanya pengukuran ini bisa digunakan untuk mengetahui kontribusi perusahaan terhadap perubahan iklim, mengukur efisiensi dari perusahaan dalam mengolah dan mengurangi emisi gas rumah kaca, menjadikan acuan bagi perusahaan dalam merumuskan cara untuk mengurangi jejak karbon dalam praktik keberlanjutan yang bisa dilakukan dengan cara menggunakan energi terbarukan, efisiensi energi yang ditingkatkan, atau menggunakan teknologi yang ramah lingkungan. Selain itu, dengan adanya pengukuran ini juga menjadikan perusahaan patuh terhadap peraturan yang berkaitan dengan emisi dan juga pelaporan kepada pihak berkepentingan serta masyarakat

mengenai upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola dampaknya terhadap lingkungan.

Pengelolaan limbah perusahaan juga sebagai salah satu alat ukur dari kinerja lingkungan perusahaan. Dimana volume dan jenis limbah yang dihasilkan oleh perusahaan akan diketahui, serta akan diputuskan metode apa yang digunakan dalam mengelola limbah. Tujuannya untuk mengurangi limbah perusahaan, apabila ada yang bisa dipakai lagi maka akan dilakukan daur ulang, dan memastikan bahwa pengelolaan limbah harus aman.

Efisiensi penggunaan sumber daya juga penting karena perusahaan harus mengoptimalkan penggunaannya. Dengan pengukuran sumber daya yang efisien untuk mengetahui dan merancang cara mengurangi pemborosan serta agar terjadi peningkatan produktivitas penggunaan sumber daya terutama terkait penggunaan energi, air, dan bahan baku. Selain terkait efisiensi sumber daya, pengukuran kualitas dan kuantitas air yang digunakan oleh perusahaan kemudian bagaimana dampaknya bagi ekosistem perairan juga dapat dijadikan tolak ukur kinerja lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan penggunaan air, agar kualitas air yang dikembalikan ke lingkungan optimal dan mengelola dampak yang terjadi bagi ekosistem air.

Penggunaan sertifikasi ISO 14001 dalam sistem manajemen lingkungan perusahaan menunjukkan bahwa setiap aspek operasional harus mematuhi standar lingkungan. Memiliki sertifikat ISO 14001 dapat berdampak positif pada reputasi perusahaan, membangun loyalitas konsumen, dan meningkatkan kepercayaan investor. Sertifikat ISO 14001 menciptakan keyakinan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan operasionalnya tanpa merugikan lingkungan (Haholongan, 2016).

Penelitian kinerja lingkungan dilatar belakangi oleh kebijakan lingkungan, target lingkungan, dan sasaran lingkungan (International Organization of Standardization, 1996; Strum, 1986). Menurut *Global Environmental Management Initiatives (GEMI)* (1998) yang menyatakan bahwa terdapat 2 jenis kinerja lingkungan:

- b. Kinerja Lingkungan Kualitatif, dalam hal ini kinerja lingkungan bisa diukur melalui ukuran aset non fisik seperti proses inovasi, prosedur perusahaan, semangat kerja dan motivasi para pelaku kegiatan operasional perusahaan, target dan sasaran organisasi.
- c. Kinerja Lingkungan Kuantitatif, dalam hal ini kinerja lingkungan bisa diukur dari sistem pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan aspek lingkungan fisiknya.

Global Environmental Management Initiatives (1998) yang menerbitkan pedoman untuk perusahaan dalam melaporkan dan mengukur kinerja lingkungan mereka. GEMI menyatakan bahwa indikator kinerja lingkungan dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Indikator *lagging* yaitu indikator yang merujuk pada metrik kinerja untuk mengukur hasil akhir dari suatu proses seperti jumlah limbah yang dihasilkan suatu perusahaan.
- b. Indikator *leading* yaitu indikator yang mengacu pada metrik kinerja yang memantau faktor-faktor yang diharapkan dapat mengubah kinerja lingkungan selama proses berlangsung.

2.1.10 Pengukuran Kinerja Lingkungan dengan PROPER

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan akan dilihat dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program PROPER yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1994 yang bertujuan memotivasi perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungan dengan menyampaikan informasi mengenai peningkatan kinerja perusahaan dan sebagai bentuk ketaatan perusahaan terhadap peraturan undang-undang. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan memungkinkan adanya peningkatan mutu lingkungan hidup. Hasil penilaian kegiatan PROPER akan diumumkan secara terbuka kepada masyarakat merupakan sebuah pengimplementasian dari prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabel, keadilan, dan keterlibatan masyarakat sehingga perusahaan tentu saja akan mengusahakan yang terbaik, yang kemudian akan berdampak positif bagi perusahaan.

Bagi perusahaan, dengan adanya penilaian PROPER memiliki beberapa keuntungan seperti pengurangan waktu dan biaya untuk mendorong ketaatan perusahaan yang relatif lebih efisien dan ekonomis dibandingkan dengan instrumen ketaatan lainnya, seperti penegakan hukum lingkungan. PROPER dapat mendorong peran proaktif para pemangku kepentingan dalam pengelolaan lingkungan, meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi di antara mereka, serta memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi perusahaan yang melibatkan praktik pengelolaan lingkungan yang melebihi persyaratan yang ditetapkan. Bagi perusahaan perusahaan dapat memanfaatkan informasi peringkat PROPER sebagai standar untuk menilai kinerja mereka. Bagi perusahaan yang meraih peringkat Hijau atau Emas, PROPER dapat digunakan sebagai alat promosi. Selain itu, PROPER juga dapat berperan dalam mendorong

perusahaan untuk melampaui standar ketaatan, seperti melaksanakan konservasi sumber daya alam atau meningkatkan efisiensi ekologis.

Akan tetapi bagi sisi pemerintah, dengan adanya PROPER yang digunakan untuk menilai kinerja pengelolaan lingkungan, PROPER juga dipakai untuk memotivasi penggunaan sistem basis data moderen. Untuk para pengguna laporan keuangan seperti investor, konsultan, masyarakat, dan para pengguna lainnya dapat melihat peringkat PROPER untuk menilai apakah perusahaan sudah mengelola permasalahan lingkungan dengan baik atau belum. Dengan PROPER investor dapat mempertimbangkan tingkat risiko investasi pada perusahaan terkait. Untuk konsultan bisa melihat peluang bisnis yang tersedia. Tentu saja dengan PROPER akan memberikan gambaran tanggung jawab pihak perusahaan kepada lingkungan sekitar perusahaan yang akan dirasakan oleh para masyarakat.

Terdapat beberapa kriteria pemeringkatan PROPER yang menggunakan indikator warna. Dibawah ini akan dijelaskan definisi dari tiap warna indikator PROPER.

Tabel 2. 1 Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Definisi
Emas	Bagi usaha atau kegiatan yang secara konsisten menonjolkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi atau pelayanannya, mereka berkomitmen untuk menjalankan bisnis secara etis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Bagi usaha atau kegiatan yang telah melebihi persyaratan regulasi (<i>beyond compliance</i>) melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, penggunaan sumber daya yang efisien dengan menerapkan prinsip 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i>), dan memberikan kontribusi yang positif dalam tanggung jawab sosial (<i>CSR/Comdev</i>).
Biru	Bagi usaha atau kegiatan yang telah memenuhi upaya manajemen lingkungan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Merah	Usaha dalam manajemen lingkungan yang dilaksanakan belum memenuhi ketentuan seperti yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dan berada pada tahap penerapan sanksi administratif.
Hitam	Bagi usaha atau kegiatan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak mematuhi sanksi administratif.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Kriteria penilaian dari PROPER memiliki dua kategori yaitu dilihat dari penilaian kriteria ketaatan dan juga penilaian kriteria lebih dari yang sudah menjadi persyaratan dalam peraturan (*beyond compliance*).

2.1.11 Hubungan Kinerja Lingkungan dengan Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja lingkungan yang dievaluasi menggunakan sistem rating PROPER dengan menggunakan kode warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Dimulai dari perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan terbaik sampai perusahaan dengan kinerja lingkungan terburuk. Hasil dari pemeringkatan PROPER yang dipublikasikan untuk publik akan berpengaruh pada respon para pemangku kepentingan. Jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, investor akan meresponnya dengan fluktuasi harga saham yang naik dari periode sebelumnya. Namun, bisnis yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk akan dipandang buruk oleh investor, karena harga saham mereka akan turun secara bertahap dari tahun ke tahun. Ini jelas berlaku untuk perusahaan manufaktur go public yang dinilai memiliki risiko lingkungan yang tinggi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian Mardijuwono et al., (2020) untuk menilai keterkaitan antara performa dan kondisi lingkungan, kinerja keuangan, dan kepemilikan pemerintah. Penelitian ini menghasilkan temuan adanya dampak positif dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat diidentifikasi melalui berbagai matriks penilaian seperti *Tobin's Q*, *ROE*, dan *ROA*. Selain itu juga terdapat penelitian oleh juga menemukan bahwa

kinerja lingkungan, sosial, dan *corporate governance* adanya hubungan timbal balik terkait dengan pencapaian kinerja keuangan lebih baik berupa aset dan laba (Ahmed et al., 2019).

Dari penelitian diatas membuktikan bahwa perusahaan yang berperan besar terhadap kegiatan lingkungan maka persepsi perusahaan meningkat di kalangan pemangku kepentingan. Dengan citra yang baik tersebut dapat menarik para pengguna laporan keuangan yang berkepentingan. Jika kinerja lingkungan perusahaan meningkat maka kinerja keuangan juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya respon positif pasar melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh peningkatan return saham perusahaan secara relatif mencerminkan prestasi kinerja keuangan.

2.2 Telaah Kajian Terdahulu

Tabel 2. 2 Telaah Kajian Terdahulu

No	Nama Pengarang dan Tahun	Nama Variabel	Objek Kajian/ Responden	Temuan Kajian
1	Ndubuisi Odoemelam, Regina G. Okafor (2018)	Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan Variabel independen: Independensi dewan, rapat dewan, komite lingkungan hidup, independensi komite audit, dan ukuran dewan.	86 Perusahaan di luar sektor keuangan yang tercatat dalam Bursa Saham Nigeria (NSE).	Temuan penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan, rapat dewan, dan komite lingkungan hidup signifikan. Independensi komite audit dan ukuran dewan tidak signifikan.
2	Mohamed H. Elmagrhi (2018)	Variabel dependen: Kinerja lingkungan.	Menggunakan satu kumpulan data terbesar di Chinese,	Proporsi dan usia direktur perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

		Variabel independen: Presentase, usia, dan tingkat pendidikan direktur perempuan.	terdiri dari 383 sampel yang terdaftar A-shares dari tahun 2011 hingga 2015.	Tingkat pendidikan direktur perempuan tidak berdampak terhadap kinerja lingkungan.
3	Fatma Irvania Parlupi (2019)	Variabel dependen: Kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Variabel independen: Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.	Menggunakan 95 sampel data dalam perusahaan sektor perkebunan, pertambangan, dan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.	Kepemilikan institusional memiliki dampak pada kinerja lingkungan. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Komisaris independen memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.
4	Tania, Vinola Herawaty (2019)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel Independen: <i>Leverage, brand equity, ownership structure, firm size</i> .	Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dalam BEI dan mengikuti program PROPER 2014-2018.	<i>Ownership structure</i> dan <i>firm size</i> berdampak secara signifikan dan positif kepada <i>environmental performance</i> . <i>Leverage, brand equity</i> , dan mekanisme <i>corporate governance</i> tidak berdampak secara signifikan kepada <i>environmental performance</i> . <i>Profitability</i> tidak memoderasi

		Variabel moderasi: <i>Profitability.</i>		variabel independen terhadap <i>environmental performance.</i>
5	Dayong Zhang, Zhao Rong, Qiang Ji (2019)	Variabel dependen: Kinerja perusahaan. Variabel independen: <i>Green patenting.</i>	Perusahaan terdaftar di China pada tahun 2000- 2010 dalam sektor manufaktur.	Adanya hubungan positif signifikan antara <i>green patenting</i> dan kinerja perusahaan.
6	Ying Li, Jing Dai, Li Cui (2019)	Variabel dependen: Kinerja ekonomi dan lingkungan. Variabel independen: Jumlah jenis kepemilikan, karyawan dan penjualan, teknologi digital. Variabel mediasi: Platform rantai pasokan digital, dinamisme lingkungan.	Unit analisisnya adalah perusahaan manufaktur di Cina dan yang menjadi sasaran responden adalah manajer tingkat menengah dan senior.	Jumlah jenis kepemilikan, karyawan dan penjualan, teknologi digital memiliki dampak positif terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi. Platform rantai pasokan digital ke teknologi digital adalah positif ke kinerja ekonomi dan lingkungan juga positif. Dinamisme lingkungan memoderasi secara positif dampak tidak langsung teknologi digital terhadap kinerja ekonomi dan lingkungan melalui platform rantai pasokan digital.
7	Xuemei Xie, Jiage Huo, Hailiang Zou (2019)	Variabel dependen: <i>Financial performance.</i> Variabel independen: <i>Green</i>	Data dari 209 perusahaan manufaktur yang menghasilkan polusi tinggi.	Inovasi proses ramah lingkungan berdampak positif terhadap inovasi produk ramah lingkungan. Inovasi proses ramah lingkungan dan inovasi produk ramah lingkungan terbukti menjadikan

		<p><i>process innovation.</i></p> <p>Variabel mediasi: <i>Green product innovation.</i></p> <p>Variabel moderasi: <i>Green image, green subsidies, controls.</i></p>		<p>peningkatan performa keuangan perusahaan.</p> <p>Moderasi efek subsidi lingkungan terhadap korelasi antara inovasi produk ramah lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan tidak mendapatkan dukungan.</p>
8	Gholam Reza Zandi, Nadeem Khalid, Dewan Md. Zahurul Islam (2019)	<p>Variabel dependen: <i>Environmental performance.</i></p> <p>Variabel independen: <i>Environmental management accounting, knowledge transfer, green innovation.</i></p>	Data dari 223 responden dari berbagai UKM di Indonesia.	Seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>environmental performance.</i>
9	Md. Samsul Alam, Muhammad Atif, Chu Chien-Chi, Uğur Soytaş (2019)	<p>Variabel dependen: <i>Environmental performance.</i></p> <p>Variabel independen: <i>R&D Investment.</i></p>	Perusahaan periode 2004-2016 dari negara G-6.	<i>R&D Investment</i> meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

10	Peng Tian, Boqiang Lin (2019)	Variabel dependen: <i>Environmental Performance.</i> Variabel independen: <i>Financial constraints, firm size, ownership structure.</i>	Perusahaan China dari data survei Bank Dunia pada tahun 2011-2013.	<i>Financial constraints</i> tidak berdampak negatif terhadap <i>environmental performance.</i> <i>Firm size</i> berpengaruh terhadap <i>environmental performance.</i> <i>Ownership structure</i> berpengaruh terhadap <i>environmental performance.</i>
11	Zhenjie Liu, Weian Li, Chen Hao, Huan Liu (2020)	Variabel dependen: <i>Financial constraints.</i> Variabel independen: <i>Corporate Environmental Performance (CEP).</i> Variabel moderasi: Legitimasi pasar dan legitimasi politik perusahaan.	Menggunakan 2.965 perusahaan Chinese dalam daftar dalam Shanghai/Shenzhen Stock Exchange pada tahun 2006- 2017.	CEP berpengaruh terhadap <i>financial constraints.</i> Legitimasi politik perusahaan dan legitimasi pasar memediasi hubungan antara CEP dengan <i>financial constraints.</i>
12	Tao Ge, Jinye Li, Ru Sha, Xiong Lei Hao (2020)	Variabel dependen: <i>Export Green Sophistication (EGS).</i> Variabel independen:	Data panel perusahaan China pada tahun 1998- 2007.	ER berdampak positif terhadap EGS. FC berdampak negatif terhadap EGS.

		<i>Environmental Regulations (ER), Financial Constraints (FC)</i>		
13	I Gusti Ketut Agung Ulupui, Yunika Murdayanti, Astari Cinta Marini, Unggul Purwohedhi, Mardi, Heri Yanto (2020)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: <i>Green accounting</i> dan <i>material flow cost accounting (MFCA)</i> .	Menggunakan perusahaan dalam BEI pada tahun 2013-2018 pada sektor manufaktur semen.	<i>Green accounting</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan. MFCA tidak berdampak pada kinerja lingkungan.
14	Franco Rubino dan Francesco Napoli (2020)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: <i>Board independence, board size, directors' interlocks, family firm status</i> .	83 Perusahaan yang terdaftar di Italia dengan mencatat karakteristik tata kelola dan struktur kepemilikan mereka selama lima tahun dari 2013-2017.	Terdapat hubungan positif antara independensi dewan dan penerapan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Tidak ada pengaruh signifikan dari <i>directors' interlocks</i> . Perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

15	Jing Lu, Jun Wang (2021)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> dan <i>CSR disclosure</i> . Variabel independen: <i>Corporate governance</i> .	Sampel dari perusahaan yang masuk ke <i>Sustainalytics database</i> tahun 2010 dan 2017 secara global.	Adanya keterkaitan yang positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR. Tata kelola berhubungan positif dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR.
16	Shafique Ur Rehman, Sascha Kraus, Syed Asim Shah, Dmitry Khanin, Raj V. Mahto (2021)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: <i>Green intellectual capital (GIC)</i> , <i>green human resource management (GHRM)</i> . Variabel mediasi: <i>Green innovation (GI)</i> .	Diujikan pada 244 perusahaan manufaktur.	GIC, GHRM, dan GI berdampak positif pada kinerja lingkungan perusahaan.
17	Luluk Muhimatul Ifada, Maya Indriastuti, Ewing Yuvisa Ibrani, Yulita	Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan. Variabel independen: Kinerja lingkungan, dewan	Perusahaan manufaktur dan pertambangan batubara yang PROPER dan terdaftar dalam BEI di tahun 2017-2019.	Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan secara positif. Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja

	Setiawanta (2021)	komisaris independen, ukuran perusahaan, kinerja keuangan.		keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan lingkungan. Dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan.
18	Rosiyana Dewi, Rulianto Situmoran (2021)	Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan. Variabel independen: Kinerja lingkungan. Variabel Moderasi: Risiko lingkungan.	Menggunakan data perusahaan manufaktur dalam BEI di tahun 2016-2018.	Kinerja lingkungan dan risiko lingkungan berdampak positif bagi pengungkapan lingkungan, sedangkan risiko lingkungan secara signifikan memperlemah pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.
19	Ali Meftah Gerged, Khaldoon Albitar, Lara Al Haddad (2021)	Variabel dependen: <i>Environmental disclosure (CED)</i> . Variabel independen: <i>Earnings management (EM)</i> . Variabel moderasi: <i>Corporate Governance (CG)</i> .	Sampel 100 perusahaan yang terdaftar di Yordania dari tahun 2019-2014 (500 observasi per tahun)	CED dan EM negatif. CG dan EM heterogen. Struktur CG seperti ukuran dewan direksi, struktur kepemilikan manajerial dan institusional memiliki efek moderat terhadap hubungan CED dan EM.
20	Linh-TX Nguyen,	Variabel dependen:	Menggunakan estimasi efek pada	Ukuran dewan dan independensi dewan

	Cuong-Le Thanh (2021)	<i>Environmental performance.</i> Variabel independen: Ukuran dewan, independensi dewan, dan struktur kepemimpinan dewan.	sampel perusahaan manufaktur di negara berkembang di Asia Timur antara tahun 2011-2016.	berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Struktur kepemimpinan tidak berdampak pada kinerja lingkungan.
21	Qingping Chen, Xiaoyu Zhu, Meige Luo, Chen Zhang (2022)	Variabel dependen: <i>Environmental performance.</i> Variabel independen: <i>Financial constraints, green management.</i> Variabel kontrol: Usia perusahaan.	Perusahaan yang mempublikasikan <i>green management and environmental performance</i> pada tahun 2015-2019.	<i>Financial constraints</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>environmental performance.</i> <i>Green management</i> juga berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental performance.</i>
22	Hui Deng, Chuang Li, Liping Wang (2022)	Variabel dependen: <i>Environmental Performance.</i> Variabel independen: Inovasi perusahaan dan <i>financial constraints.</i>	Industri padat energi di China pada perusahaan publik di tahun 2012-2020.	Inovasi perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>environmental performance.</i> <i>Financial constraints</i> berdampak negatif terhadap <i>environmental performance.</i> Subsidi pemerintah memoderasi positif.

		Variabel pemoderasi: Subsidi pemerintah.		
23	Mia Angelina Setiawan, Fiola Finomia Honesty (2022)	Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan. Variabel independen: Umur perusahaan, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan.	Data dikumpulkan dari 48 perusahaan di BEI pada tahun 2016-2020 dalam sektor perusahaan manufaktur.	Umur perusahaan, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
24	Kaveh Asiaei, Neale G O'Connor, Omid Barani, Mahesh Joshi (2022)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: <i>Green intellectual capital</i> Variabel Mediasi: <i>Ambidextrous green innovation</i> .	105 Perusahaan publik Iran.	<i>Green intellectual capital</i> tidak berhubungan langsung dengan kinerja lingkungan. <i>Green intellectual capital</i> mempengaruhi kinerja lingkungan melalui <i>ambidextrous green innovation</i> sebagai variabel mediasi.
25	Widyawati, Pancawati Hardiningsih (2022)	Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan. Variabel independen:	Menggunakan <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> indeks sebagai tolak ukur, analisis laporan tahunan	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

		Kinerja lingkungan.	dan laporan keberlanjutan dari 96 perusahaan di BEI tahun 2016-2020 dalam sektor manufaktur.	
26	Alexander Dyck, Karl V. Lins, Lukas Roth, Mitch Towner, Hannes F. Wagner (2022)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: Mekanisme tata kelola, kuota dewan perempuan, karakteristik direktur, institusi tingkat negara, investor yang termotivasi.	Dengan menggunakan sampel 3.293 perusahaan dari 41 negara serta <i>quasi-exogenous shocks</i> terhadap mekanisme pembaruan dewan di Kanada dan Prancis	Menemukan bahwa mekanisme pembaruan dewan tersebut berhubungan signifikan terhadap kinerja lingkungan, kuota dewan perempuan berkorelasi dengan kinerja lingkungan bahkan ketika karakteristik direktur tertentu diperhitungkan, adanya hubungan positif antara pembaruan dewan direksi dan kinerja lingkungan hidup di masa depan akan lebih kuat dalam negara dengan institusional yang baik dan basis investor yang termotivasi.
27	Azizah Nur Fathia, Virna Sulfitri (2023)	Variabel dependen: Corporate Social Responsibility, Carbon Emission Disclosure dan Environmental performance.	Daftar BEI mengenai perusahaan industri, energi, dan <i>basic materials</i> di tahun 2017-2021.	Corporate Social Responsibility, Carbon Emission Disclosure dan Environmental performance berdampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Visi dan misi tidak memoderasi.

		Variabel independen: Keberlanjutan perusahaan. Variabel moderasi: Visi dan misi perusahaan.		
28	Maabubur Rahman (2023)	Variabel dependen: <i>Financial Constraints</i> . Variabel independen: <i>Green Product Innovation (GPI)</i> . Variabel moderasi: Merek perusahaan.	Menggunakan data arsip pada perusahaan industri pada beberapa negara bagian AS untuk tahun 2000-2019.	GPI berdampak pada <i>financial constraints</i> . GPI dan <i>financial constraints</i> dimoderasi oleh merek perusahaan.
29	Neef Alwadani, Habiba Al Shaer, Khaldoon Albitar (2023)	Variabel dependen: <i>Environmental performance</i> . Variabel independen: <i>Internalst governance mechanisms</i> .	Perusahaan dalam daftar Bursa Efek Saudi tahun 2014-2021.	Temuan menunjukkan hubungan signifikan antara keberadaan komite keberlanjutan, penerbitan laporan keberlanjutan yang terpisah, jaminan eksternal yang independen atas laporan tersebut terhadap kinerja lingkungan. Studi juga menemukan bahwa indeks komposit tata kelola internal berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja lingkungan.

Sumber: Berbagai referensi, 2023

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada tahun sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari *financial constraints* dan *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap *environmental performance* yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yang terdapat di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan terdapat variabel *firm size* dan *profitabilitas* yang digunakan sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol yang dibuat secara konstan atau yang biasa disebut dengan variabel yang disengaja atau dikendalikan. Dibuat dengan konstan agar pengaruh dari variabel independen kepada dependen tidak ada yang mempengaruhi atau tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diteliti. Biasanya variabel kontrol ini digunakan dalam penelitian sebagai pembanding.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Financial Constraints terhadap Environmental Performance.

Financial constraints berdasarkan *pecking order theory* menekankan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan internal sebelum mencari sumber daya eksternal. Dalam konteks *environmental performance*, *financial constraints* dapat mengakibatkan perusahaan memprioritaskan penggunaan sumber daya internal untuk tujuan lingkungan daripada mengambil utang atau mengeluarkan saham tambahan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengadopsi praktik berkelanjutan terkait lingkungan karena mungkin dalam pelaksanaannya akan memerlukan investasi awal yang cukup signifikan. Perusahaan bisa saja menghadapi kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan karena adanya keterbatasan keuangan. Dalam rangka meningkatkan kinerja lingkungan, suatu perusahaan harus terlebih dahulu melakukan investasi awal yang cukup signifikan. Misalnya terjadi perubahan rantai pasokan untuk mengurangi dampak lingkungan dan adanya penggunaan teknologi ramah lingkungan yang tentu saja dalam pelaksanaannya akan memerlukan dana yang besar. Apabila perusahaan mengalami *financial constraints* tentu saja akan menjadi hambatan dalam pengadopsian inisiatif tersebut. *Financial constraints* menjadikan perusahaan mengurangi pendanaannya untuk kegiatan lingkungan dan juga akan mempengaruhi pengelolaan serta pengurangan risiko lingkungan seperti kebijakan mitigasi risiko keberlanjutan yang mungkin akan kurang

maksimal dalam mengimplementasikannya. Selain itu dengan adanya *financial constraints* akan mempengaruhi partisipasi perusahaan dalam proyek yang terkait lingkungan seperti LSM.

Keterbatasan keuangan atau *financial constraints* ini menjadikan perusahaan harus lebih dulu mementingkan proyek yang memberikan imbal hasil yang lebih cepat. Keputusan ini akan berdampak pada pengurangan atau bahkan penundaan dalam proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Jika perusahaan beroperasi pada lingkungan yang diatur dengan ketat dari segi lingkungan, maka keterbatasan keuangan yang menjadikan perusahaan sulit mematuhi regulasi tersebut. Kemudian perusahaan bisa mendapatkan sanksi atau denda yang tentu saja akan menambah beban finansial perusahaan, disisi lain kepatuhan regulasi tersebut membutuhkan investasi tambahan. Perusahaan yang menghadapi *financial constraints* cenderung menunjukkan kinerja lingkungan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang tidak menghadapi *financial constraints*. Dengan adanya pembatasan keuangan atau kendala keuangan seperti keterbatasan mengakses sumber daya finansial tentu saja akan memperlambat kemampuan perusahaan dalam pelaksanaan praktik ramah lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tian & Lin (2019); Liao et al. (2021); Deng et al., (2022) yang menemukan bahwa *financial constraints* berpengaruh negatif terhadap *environmental performance* yang dijelaskan bahwa adanya *financial constraints* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan kurang ekonomis dalam menerapkan penggunaan teknologi dan dengan hal ini perusahaan cenderung kurang berkomitmen menjalankan program yang berkaitan dengan lingkungan dengan keuntungan jangka pendek yang dianggap rendah dan risiko yang tinggi yang mengakibatkan kinerja lingkungan akan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Financial constraints* berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*.

2.3.2 Pengaruh Corporate Governance terhadap Environmental Performance.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Performance*.

Dalam teori *agency*, *corporate governance* dan *environmental performance* saling berhubungan karena dari pihak perusahaan harus mempertimbangkan berbagai pihak yang nantinya berkaitan dengan proses operasional perusahaan, termasuk aspek lingkungan juga harus diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan harus bisa mengidentifikasi isu-isu mengenai lingkungan yang dapat mencakup kelompok lingkungan, masyarakat, pemerintah, organisasi non pemerintah, dan pihak lain yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan juga harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan. Perusahaan dituntut untuk memahami kebutuhan, harapan, dan tujuannya terkait praktik bisnis yang akan berdampak bagi lingkungan. Dalam penelitian ini, bagian dari *corporate governance* yang akan diteliti yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Menurut Mehran (2019) kepemilikan saham manajerial merupakan banyaknya saham biasa yang kepemilikannya oleh manajemen perusahaan. Dengan peningkatan kepemilikan manajerial, dapat dijadikan sebagai metode untuk mengatasi masalah agensi. Manajer akan didorong untuk meningkatkan kinerjanya, yang sejalan dengan keinginan para pemegang saham. Semakin besar porsi kepemilikan saham dalam perusahaan, manajemen cenderung lebih aktif dalam memperjuangkan kepentingan pemegang saham, yang pada akhirnya juga menguntungkan diri mereka sendiri. Kepemilikan saham oleh manajer membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer memiliki insentif langsung terhadap hasil keputusan yang diambil dan turut bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang kurang tepat.

Kepemilikan manajerial akan berpengaruh pada kinerja lingkungan karena mencerminkan bagaimana manajer mempunyai saham atau kepentingan ekuitas dalam perusahaan yang bisa berdampak signifikan terhadap upaya perusahaan menangani isu-isu terkait lingkungan. Manajer dengan kepemilikan saham perusahaan dapat memiliki insentif pribadi untuk mendukung praktik bisnis yang ramah lingkungan. Manajer juga dapat lebih memikirkan mengenai dampak lingkungan yang akan timbul akibat operasional perusahaan pada saat pengambilan keputusan strategis perusahaan seperti kebijakan produksi, sumber daya energi, dan pengelolaan limbah perusahaan. Dengan adanya keputusan terkait lingkungan yang baik, perusahaan tentu saja akan mendapatkan reputasi

yang baik juga yang kemudian akan menguntungkan nilai saham dan kekayaan manajerial. Selain itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer cenderung lebih memberikan informasi yang akurat dan transparan mengenai kegiatan perusahaan dan menjadikan pelaporan kinerja lingkungan serta akuntabilitas perusahaan meningkat. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa permasalahan agensi dapat diatasi dengan adanya kepemilikan saham manajerial. Penelitian terdahulu oleh Chakraborty & Werner (2018) dan penelitian oleh Yang et al., (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang lebih tinggi akan menjadikan praktik lingkungan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Performance*.

Dalam teori keagenan, komisaris independen dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Dalam konteks kinerja lingkungan, komisaris independen dapat membantu memastikan bahwa manajemen akan memprioritaskan isu-isu lingkungan dan meminimalkan risiko keberlanjutan. Komisaris independen dapat memberikan pengawasan kepada kebijakan dan praktik bahwa perusahaan mematuhi standar lingkungan dan melaksanakan strategi keberlanjutan. Dalam pengawasan ini, komisaris independen memastikan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dan memastikan bahwa risiko lingkungan dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Komisaris independen yang secara aktif terlibat dalam dewan direksi dapat mendorong perusahaan untuk lebih mempertimbangkan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan strategis. Adanya komisaris independen yang aktif dalam penanganan permasalahan lingkungan tentu saja akan membangun kepercayaan para pemangku kepentingan mengenai komitmen perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yesika & Chariri (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan alat analisis berupa regresi berganda, menguji hubungan kinerja lingkungan dengan komisaris independen. Dalam penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Penelitian

terdahulu dilakukan oleh Luo et al. (2019); Ardyan et al. (2020) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance* karena meningkatkan *transparansi*, *akuntabilitas*, dan pengawasan terhadap keputusan perusahaan terkait lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

2.3.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Performance*.

Berdasarkan teori agensi, komite audit dinyatakan dapat membantu mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam menetapkan bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, menerapkan etika bisnis, dan melakukan pengawasan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan serta perilaku tidak jujur dari karyawan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, 2002). Dalam hal kinerja lingkungan, komite audit yang efektif dapat memastikan bahwa informasi keuangan yang relevan dengan aspek lingkungan akan dilaporkan dengan cara akurat dan transparan.

Komite audit memiliki peran penting untuk memastikan bahwa perusahaan memenuhi integritas, transparansi, dan kepatuhan terhadap seperangkat aturan dan standar yang berlaku di Indonesia. Dalam aspek kinerja lingkungan, komite audit memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dalam hal lingkungan. Dengan adanya audit berkala maka perusahaan dipastikan beroperasi sesuai dengan norma yang ada terkait lingkungan dan akan mengurangi resiko pelanggaran hukum. Komite audit juga memastikan adanya proses audit internal yang efektif untuk memeriksa kinerja lingkungan perusahaan. Audit ini akan melibatkan penilaian terhadap kepatuhan kebijakan serta prosedur dalam lingkup internal. Selain memeriksa, komite audit juga dapat membantu proses identifikasi dan evaluasi atas risiko lingkungan yang mungkin terjadi akibat kegiatan perusahaan. Adanya pemahaman mengenai potensi terjadinya berbagai isu dikarenakan operasional perusahaan, maka dapat dirumuskan pemecahan masalah dan juga berbagai rekomendasi untuk mengelola hal tersebut.

Komite audit mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dalam melaporkan kinerja lingkungan yang mencakup tersedianya informasi yang jelas, relevan, akurat, dan terukur tentang upaya perusahaan dalam mengelola lingkungan. Komite audit juga berperan dalam merancang dan mengembangkan kebijakan lingkungan agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Keterlibatan komite audit dalam merancang kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dapat membantu menunjukkan perusahaan melakukan praktek bisnis yang lebih ramah lingkungan. Purbopangestu (2014) dan Yu et al. (2020) melakukan penelitian yang menemukan bahwa keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian dan perolehan informasi terkait kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan, menjadikannya lebih efektif dan unggul.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan yang berpotensi mencemari lingkungan yaitu perusahaan sektor tambang yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan adalah dari periode 2020-2023 yang merupakan laporan keuangan terbaru hingga saat ini. Teknik pengambilan data sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian :

1. Perusahaan sektor tambang yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Perusahaan sektor tambang yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2021-2023.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menyajikan informasi yang lengkap.
4. Perusahaan sektor tambang yang mengungkapkan informasi mengenai *good corporate governance*.
5. Perusahaan sektor tambang yang mengikuti kegiatan PROPER pada tahun 2021-2023.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Menggunakan jenis data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan sektor tambang pada periode 2021-2023 yang didapatkan secara tidak langsung dari pihak ketiga dengan berbagai sumber yang tersedia dan dapat diakses. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data historis perusahaan.

Menurut Sugiyono (2013) metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan dalam mengambil data terpenting yang bernilai strategi bagi suatu penelitian sebagaimana diungkapkan dalam tujuan penelitian untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi yang terdiri dari pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian berbagai catatan serta dokumen perusahaan, selain itu juga menggunakan studi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder merupakan data yang diperlukan dalam penelitian yang berasal dari berbagai sumber

seperti artikel, jurnal, literatur, dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Data sekunder yang digunakan merupakan laporan tahunan perusahaan sektor tambang periode tahun 2021-2023 yang terdaftar di BEI.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari variabel bebas (independen) yang terdiri dari *financial constraint*, *corporate governance* (yang berupa kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit), dan terdapat satu variabel terikat (dependen) yaitu *environmental performance*. Selain itu juga menggunakan variabel kontrol yang berupa *firm size* dan *profitabilitas*.

3.3.1 Variabel Independen

Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial constraints* (FC), kepemilikan manajerial (KM), komisaris independen (KI), dan komite audit (KA).

3.3.1.1 Financial Constraints

Variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini merupakan *financial constraints*. *Financial constraints* dalam praktiknya merupakan keadaan ketika pasar keuangan mengalami hambatan yang menyebabkan biaya pendanaan eksternal menjadi lebih tinggi dibandingkan pendanaan internal sehingga perusahaan mengalami kendala keuangan (Fazzari & Athey, 1987; Kaplan & Zingales, 1987).

Menurut Vogt (1994), ketika perusahaan sedang berkembang, semakin besar arus kas yang dimilikinya, maka investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perusahaan tidak membagikan dividen selama periode pertumbuhan, dan manajer akan mengalokasikan arus kas perusahaan untuk kegiatan investasi. *Financial constraints* dapat dilihat dari *cash flow* perusahaan. Yang mana semakin tinggi nilai *cash flow* maka menandakan semakin banyak dana potensial yang tersedia bagi perusahaan untuk berinvestasi. *Cash flow* dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CF_{i,t} = \frac{\text{Laba bersih } i,t + \text{Depresiasi } i,t}{\text{Tangible fixed asset } i,t}$$

CF_{i,t} = Cash flow perusahaan i pada periode ke - t

3.3.1.2 Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki pihak manajemen yang berupa dewan direksi dan komisaris perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan manajemen dengan pihak lainnya menjadi selaras. Dijelaskan dalam Yesika & Chariri (2013) Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.1.3 Komisaris Independen (KI)

Variabel yang ketiga yaitu komisaris independen. Komisaris independen diharapkan dapat menjaga keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membandingkan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan. Dalam penelitian oleh Yesika & Chariri (2013), menggunakan rumus komisaris independen sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.3.1.4 Komite Audit (KA)

Variabel yang keempat merupakan komite audit. Solekhah & Efendi (2020), menyatakan bahwa jumlah komite audit yang dibentuk oleh dewan direksi bertujuan untuk mendukung pengawasan manajemen perusahaan dan menjadi pendukung bagi dewan komisaris dalam memantau manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Pada penelitian Ananta (2017), komite audit dihitung dengan cara:

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan (KL). Tingkat kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat dari peringkat kinerja proper yang terdiri dari:

Tabel 3. 1 Skor Peringkat PROPER

Indikator Warna	Skor	Tingkat Penataan	Efek Publikasi yang diharapkan	
Emas	5	Lebih dari taat	Intensif reputasi	Penghargaan <i>stakeholder</i>
Hijau	4	Labih dari taat	Intensif reputasi	Penghargaan <i>stakeholder</i>
Biru	3	Taat		
Merah	2	Belum taat	Disinsentif reputasi	Tekanan <i>stakeholder</i>
Hitam	1	Belum taat	Disinsentif reputasi	Tekanan <i>stakeholder</i>

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

3.3.3 Variabel Kontrol

3.3.3.1 Firm Size

Variabel kontrol yang pertama yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah parameter pengukuran yang mencerminkan besarnya atau kecilnya suatu perusahaan, semakin besar perusahaan maka pendanaan yang dibutuhkan juga semakin besar. Ukuran perusahaan dinyatakan melalui total aktiva dan penjualan keseluruhan. Variabel ini diukur dengan menggunakan proksi LnTA (Total Aset), yang merupakan jumlah dari aktiva lancar dan aktiva tetap sebagai representasi total kekayaan perusahaan (Wulandari & Novitasari, 2020). Total aset dapat diukur dengan Log natural Total Aset (LnTA) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LnTA} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.3.3.2 Profitabilitas

Variabel kontrol yang kedua yaitu *profitabilitas*. Artinasari & Mildawati (2018) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kapasitas perusahaan dalam mendapatkan

keuntungan atau laba melalui pengelolaan aset yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Dengan rasio *profitabilitas* maka akan memberikan gambaran mengenai efektivitas dari perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dengan menggunakan aktiva yang tersedia dalam perusahaan dan dalam pengelolaan perusahaan (Sutrisno & Riduwan, 2022). Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

Dalam menguji hipotesis menggunakan regresi berganda dengan menggunakan *software* berupa *Eviews 12*. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat dari sampel yang sedang diuji. Proses analisis ini melibatkan perhitungan nilai rata-rata, median, deviasi standar, serta nilai maksimum-minimum. Statistik deskriptif diperlukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari sampel yang telah terkumpul untuk memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Selain itu, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dapat membantu mempermudah pembaca dalam memahami variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Langkah awal yang harus diambil sebelum menjalankan analisis regresi untuk menguji hipotesis yaitu perlu melakukan uji asumsi klasik. Dalam konteks penelitian ini, uji asumsi klasik bertujuan untuk memahami keterkaitan antar variabel yang terdapat dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang bertujuan untuk membandingkan distribusi kumulatif data aktual dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah variabel tersebut mengikuti distribusi

normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas, terdapat dua metode untuk menentukan apakah residual atau variabel memiliki distribusi normal, yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik.

Menurut Fadhilah (2014) uji normalitas memiliki kriteria uji $\alpha = 0,05$. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari α maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari α maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinearitas merupakan pengujian untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen, hal tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebuah model regresi yang efektif seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independennya. Dengan melakukan analisis terhadap matriks korelasi variabel independen, kita dapat menentukan apakah terdapat multikolinieritas pada suatu variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa multikolinieritas dapat terdeteksi ketika nilai Tolerance ≤ 0.10 atau jika tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2013).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang efektif adalah model yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan Uji Spearman Rho untuk mengevaluasi keberadaan heteroskedastisitas. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara data yang berdasarkan periode t (waktu) (Fadhilah, 2014). Jika menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu $t-1$, dalam model regresi linear. Uji Durbin-Watson dapat digunakan untuk melakukan pengujian autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi dapat disimpulkan jika nilai statistik Durbin-Watson (du) berada di luar rentang dari du hingga $4-du$. Nilai batas bawah ditentukan oleh parameter DU .

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Uji t

Uji t dengan penggunaannya untuk menilai dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji ini dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat α , yang umumnya ditetapkan pada 0,05 atau 5%.

Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis tersebut ditolak, mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

3.4.3.2 Uji f

Uji statistik f digunakan untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F bertujuan untuk menentukan keberhasilan atau ketidaklayakan suatu model regresi. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model layak digunakan. Namun, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa model tersebut tidak layak untuk digunakan.

3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Dijelaskan oleh Ghozali (2016) bahwa R^2 yang merupakan koefisien determinasi dengan penggunaannya sebagai pengukuran sejauh mana persentase variasi dari variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dinyatakan sebagai persentase dengan nilai yang berada dalam rentang antara $0 < R^2 < 1$. Yang mana dalam hal ini apabila sebuah nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa variabel independen mampu dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yang sangat terbatas. Akan tetapi sebaliknya jika nilai R^2 mendekati satu maka menandakan bahwa variabel independen dapat memberikan banyak informasi atau bahkan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk menyajikan perkiraan dari variasi variabel dependen.

3.4.4 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda data panel, suatu metode statistika umum yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dalam bentuk persamaan regresi, dengan tujuan meramalkan nilai dari variabel dependen. Dalam penggunaan metode analisis regresi linear berganda, apabila semakin banyak variabel independen yang digunakan maka hasilnya akan menjadi lebih baik asalkan penambahan variabel independen tersebut didasarkan pada logika teoritis yang memadai (Syamsul, 2022). Hasil dari analisis regresi berganda yang dilakukan akan menunjukkan pengaruh dari variabel independen berupa *Financial Constraints (FC)*, Kepemilikan Manajerial (KM), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), dan variabel kontrol berupa *Firm Size (LnTA)* dan *Probabilitas (ROA)* dengan variabel dependen yang berupa *Environmental Performance*. Menghasilkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_{1t}FC + \beta_{2t}KM + \beta_{3t}KI + \beta_{4t}KA + \beta_{5t}LnTA + \beta_{6t}ROA + \varepsilon (i)$$

Keterangan :

Y = Environmental Performance

FC = Financial Constraints

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

LnTA = Firm Size

ROA = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_{1t}, \beta_{2t}, \beta_{3t}, \beta_{4t}, \beta_{5t}, \beta_{6t}$ = Nilai koefisien regresi

1,2,3,4,5,6 = Unit cross section

t = unit data panel

$\varepsilon (i), \varepsilon (ii)$ = Standar eror

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan populasi yang berupa perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Dengan mengambil laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan periode tahun 2021-2023 yang didapatkan dari situs resmi masing-masing perusahaan tersebut. Teknik pengambilan data sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria pengambilan sampel yang dilakukan:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan sektor tambang yang terdapat dalam situs resmi masing-masing perusahaan pada tahun 2021-2023.	65
2	Perusahaan sektor tambang yang tidak menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama periode 2021-2023.	(0)
3	Perusahaan sektor tambang yang tidak mengungkapkan informasi mengenai <i>good corporate governance</i> selama periode 2021-2023.	(0)
4	Perusahaan sektor tambang yang tidak mengikuti kegiatan PROPER pada tahun 2021-2023.	(0)
5	Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tidak tersedia.	(0)
	Total Perusahaan Sampel	65

Sumber: Data Diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Proses analisis statistik deskriptif ini melibatkan perhitungan *mean* (nilai rata-rata), deviasi standar, serta nilai *maksimum-minimum* (tertinggi-terendah). Statistik deskriptif diperlukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari sampel yang telah terkumpul mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif yang dihitung menggunakan bantuan Eviews 12, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KL	T_FC	T_KM	T_KI	T_KA	T_SIZE	T_ROA
Mean	3.897297	0.250432	0.274919	0.449676	0.243243	26.46941	0.042757
Median	4.000000	-0.020000	0.030000	0.300000	0.090000	26.30000	-0.140000
Maximum	5.000000	14.03000	2.610000	2.370000	2.310000	34.11000	2.150000
Minimum	1.000000	-2.880000	-0.750000	-0.590000	-0.740000	21.51000	-0.990000
Std. Dev.	1.204720	1.392649	0.718078	0.730367	0.724577	1.821220	0.708604
Skewness	-1.148579	5.843115	1.261650	1.023438	1.060027	0.575123	1.084287
Kurtosis	3.560922	54.94754	4.055550	3.233878	3.418010	4.867279	3.568428
Jarque-Bera	43.10170	21854.01	57.66779	32.71724	35.99300	37.07552	38.74073
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	721.0000	46.33000	50.86000	83.19000	45.00000	4896.840	7.910000
Sum Sq. Dev.	267.0486	356.8626	94.87702	98.15218	96.60225	610.2992	92.39009
Observations	185	185	185	185	185	185	185

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa:

1. Nilai rata-rata variabel KL (Kinerja Lingkungan) sebesar 3,897 dengan standar deviasi 1,204. Nilai variabel KL (Kinerja Lingkungan) paling besar sebesar 5 sedangkan yang paling kecil sebesar 1. Berdasarkan pemeringkatan PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup, perusahaan dapat dikatakan sudah

menaati peraturan mengenai kinerja lingkungan apabila mendapatkan indikator warna biru dengan skor 3. Sesuai dengan nilai rata-rata dari variabel *environmental performance* tersebut yang menunjukkan angka 3,897 dapat diartikan bahwa kebanyakan perusahaan sektor pertambangan periode 2021-2023 yang dijadikan sebagai sampel tersebut sudah menaati peraturan mengenai kinerja lingkungan. Nilai standar deviasi sebesar 1,204 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *environmental performance* sebesar 1,204.

2. Nilai variabel FC (*Financial Constraints*) paling besar sebesar 14,030 yang dapat diartikan bahwa perusahaan sektor pertambangan dengan *financial constraints* paling tinggi diantara perusahaan sampel sebesar 14,030. Nilai minimum dari variabel FC (*Financial Constraints*) yaitu -2,880 yang menunjukkan bahwa diantara perusahaan sampel, tingkat *financial constraints* terendah adalah -2,880. Nilai rata-rata variabel FC (*Financial Constraints*) pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2021-2023 sebesar 0,250 dengan standar deviasi 1,392. Nilai rata-rata tersebut berarti tingkat *financial constraint* yang terjadi dalam perusahaan sektor tambang adalah 0,250 atau sebesar 25,0% sedangkan nilai standar deviasi 1,392 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *financial constraints* sebesar 1,392.
3. Nilai variabel KM (Kepemilikan Manajerial) paling besar sebesar 2,610. Hal ini menunjukkan bahwa di antara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai kepemilikan manajerial yang paling tinggi sebesar 2,610. Nilai yang paling kecil sebesar -0,750. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai kepemilikan manajerial yang paling rendah sebesar 0,750. Nilai rata-rata variabel KM (Kepemilikan Manajerial) pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2021-2023 sebesar 0,274 dengan standar deviasi 0,718. Nilai rata-rata tersebut berarti bahwa tingkat kepemilikan manajerial perusahaan pertambangan sebesar 27,4%. Nilai standar deviasi sebesar 0,718 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,178.

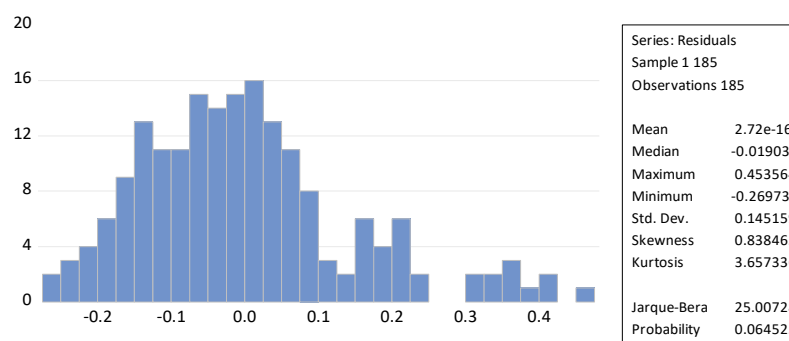
4. Nilai maksimum dari variabel KI (Komisaris Independen) sebesar 2,370. Hal ini menunjukkan bahwa di antara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai komisaris independen yang paling tinggi sebesar 2,370. Nilai minimum sebesar -0,590. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai komisaris independen yang paling rendah sebesar -0,590. Nilai rata-rata variabel KI (Komisaris Independen) pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2021-2023 sebesar sebesar 0,449 dengan standar deviasi 0,730. Nilai rata-rata tersebut berarti bahwa tingkat komisaris independen perusahaan pertambangan sebesar 44,9%. Nilai standar deviasi sebesar 0,718 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel komisaris independen adalah sebesar 0,718.
5. Nilai maksimum dari variabel KA (Komite Audit) sebesar 2,310. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai komite audit yang paling tinggi sebesar 2,310. Nilai minimum sebesar -0,740. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai komite audit yang paling rendah sebesar -0,740. Nilai rata-rata variabel KA (Komite Audit) sebesar 0,243 dengan standar deviasi 0,724. Nilai rata-rata tersebut berarti bahwa tingkat komisaris independen perusahaan pertambangan sebesar 24,3%. Nilai standar deviasi sebesar 0,724 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel komisaris independen adalah sebesar 0,724.
6. Nilai maksimum dari variabel *Firm Size* sebesar 34,110. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai *firm size* yang paling tinggi sebesar 34,110. Nilai minimum sebesar 21,510. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai *firm size* yang paling rendah sebesar 21,510. Nilai rata-rata variabel *firm size* sebesar 26,469 dengan standar deviasi 1,821. Nilai rata-rata tersebut berarti bahwa tingkat *firm size* perusahaan pertambangan sebesar 25,469. Nilai standar deviasi sebesar 1,821 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *firm size* adalah sebesar 1,821.

7. Nilai maksimum dari variabel *Profitabilitas* dengan menggunakan ROA sebesar 2,150. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai ROA yang paling tinggi sebesar 2,150. Nilai minimum sebesar -0,990. Hal ini menunjukkan bahwa diantara perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel, nilai ROA yang paling rendah sebesar -0,990. Nilai rata-rata variabel ROA sebesar 0,042 dengan standar deviasi 0,708. Nilai rata-rata tersebut berarti bahwa tingkat ROA perusahaan pertambangan sebesar 4,2%. Nilai standar deviasi sebesar 0,708 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel ROA adalah sebesar 0,708.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan pertama kali yaitu dengan menggunakan grafik normal probability plot dan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang bertujuan untuk membandingkan distribusi kumulatif data aktual dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas dapat ditentukan dengan dasar apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data dari penelitian berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*:



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Pada gambar diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,064 lebih dari α (0,05). Maka dari itu diperoleh keputusan terima H_0 dengan kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas yang digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan menemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen, hal tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas. Multikolinieritas dapat terdeteksi ketika nilai Tolerance ≤ 0.10 atau jika tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Uncentered		Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.031514	267.6676	NA
T_FC	8.32E-05	1.406836	1.362536
T_KM	0.007555	7.759006	3.909075
T_KI	0.008051	5.104924	6.278269
T_KA	0.013627	7.283811	6.435858
T_SIZE	4.45E-05	6.110192	1.247108
T_ROA	0.013011	5.391428	5.189400

Uji multikolinieritas diatas menunjukkan nilai VIF untuk setiap variabel independen lebih kecil dari 10, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel independen dan dapat digunakan untuk melakukan analisis yang selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan Uji Spearman Rho untuk mengevaluasi keberadaan heteroskedastisitas dengan kriteria apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	6.154811	Prob. F(6,178)	0.0950
Obs*R-squared	31.78652	Prob. Chi-Square(6)	0.0793
Scaled explained			
SS	39.09812	Prob. Chi-Square(6)	0.0847

Hasil dari uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,095 lebih besar dari 0,05. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data residual.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara data yang berdasarkan periode t (waktu). Selain itu uji autokorelasi juga memiliki tujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu t-1, dalam model regresi linear. Uji Durbin-Watson dapat digunakan untuk melakukan pengujian autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi dapat disimpulkan jika nilai statistik Durbin-Watson (du) berada di luar rentang dari du hingga 4-du. Nilai batas bawah ditentukan oleh parameter DU. Dalam penelitian ini menggunakan nilai D1 sebesar 1.6930, nilai 4-DL sebesar 2.307, nilai DU sebesar 1.8267, nilai 4-DU sebesar 2.1733, dan nilai DW sebesar 1.973.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	11.35104	Prob. F(2,176)	0.3084
Obs*R-squared	21.13659	Prob. Chi-Square(2)	0.5719

Uji autokorelasi diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,308 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data residual.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menilai dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji ini dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat α , yang umumnya ditetapkan pada 0,05 atau 5%.

Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis tersebut ditolak, mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji t

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.789158	0.188087	4.195700	0.0001
T_FC	0.033928	0.009368	3.621555	0.0004
T_KM	0.869923	0.093766	9.277567	0.0000
T_KI	-1.226256	0.119050	-10.30034	0.0000
T_KA	0.377055	0.163103	2.311757	0.0225
T_SIZE	0.128385	0.007046	18.21979	0.0000
T_ROA	-1.826635	0.138398	-13.19842	0.0000

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *financial constraints*. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial*

constraints berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel *financial constraints* sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka koefisien regresi tersebut signifikan dan nilai coefficient sebesar 0.033928 menunjukkan bahwa arah hubungan positif, sehingga dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *financial constraints* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance* sehingga hipotesis pertama penelitian ini tidak terbukti.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka koefisien regresi tersebut signifikan dan nilai coefficient sebesar 0.869923 menunjukkan bahwa arah hubungan positif, sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance* sehingga hipotesis kedua penelitian ini terbukti.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komisaris independen. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel komisaris independen sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka koefisien regresi tersebut signifikan dan nilai coefficient sebesar -1.226256 menunjukkan bahwa arah hubungan negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental performance* sehingga hipotesis ketiga penelitian ini tidak terbukti.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Berdasarkan tabel diatas

dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada variabel komite audit sebesar 0,022 lebih kecil dari α (0,05), maka koefisien regresi tersebut signifikan dan nilai coefficient sebesar 0.377055 menunjukkan bahwa arah hubungan positif, sehingga dari hal tersebut maka dapat dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance* sehingga hipotesis keempat penelitian ini terbukti.

5. Nilai probabilitas pada variabel *firm size* sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dan nilai coefficient sebesar 0.128385. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari *firm size* sebagai variabel kontrol pada penelitian ini.
6. Nilai probabilitas pada variabel *profitabilitas* yang berupa ROA sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) dan nilai coefficient sebesar -1.826635. Maka dari itu, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari ROA sebagai variabel kontrol pada penelitian ini.

4.4.2 Uji Goodness of Fit Model (Uji f)

Uji statistik f digunakan untuk menilai apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji f bertujuan untuk menentukan keberhasilan atau ketidaklayakan suatu model regresi. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model layak digunakan. Namun, apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa model tersebut tidak layak untuk digunakan. Hasil dari analisis uji f dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7 Hasil Uji f

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.099644	R-squared	0.993122
Mean dependent var		Adjusted R-squared	0.989183
S.D. dependent var	1.204720	S.E. of regression	0.125298
Akaike info criterion	-1.039284	Sum squared resid	1.836863
Schwarz criterion	0.144414	Log likelihood	164.1338

Hannan-Quinn			
criter.	-0.559560	F-statistic	252.1315
Durbin-Watson stat	2.249523	Prob(F-statistic)	0.000000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai probability F-statistics sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka dari itu diperoleh keputusan hipotesis akan diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara variabel *financial constraints*, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *firm size*, dan *profitabilitas* terhadap *environmental performance*.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 yang merupakan koefisien determinasi dengan penggunaannya sebagai pengukuran sejauh mana persentase variasi dari variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dinyatakan sebagai persentase dengan nilai yang berada dalam rentang antara $0 < R^2 < 1$. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.099644	R-squared	0.993122
Mean dependent var		Adjusted R-squared	0.989183
var	3.897297	S.E. of regression	0.125298
S.D. dependent var	1.204720	Akaike info criterion	-1.039284
		Sum squared resid	1.836863
		Schwarz criterion	0.144414
		Log likelihood	164.1338
Hannan-Quinn			
criter.	-0.559560	F-statistic	252.1315
Durbin-Watson stat	2.249523	Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil mengenai koefisien determinasi diatas menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,993 yang berarti bahwa variabel *financial constraints*, kepemilikan manajerial, komisaris independen,

komite audit, *firm size*, dan *profitabilitas* mampu mempengaruhi variabel *environmental performance* sebesar 99,3% sedangkan sisanya sebesar 0,7% (100% - 99,3%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan suatu metode statistika umum yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dalam bentuk persamaan regresi, dengan tujuan meramalkan nilai dari variabel dependen. Hasil dari analisis regresi data panel yang dilakukan akan menunjukkan pengaruh dari variabel independen berupa *financial constraints (FC)*, kepemilikan manajerial (KM), komisaris independen (KI), komite audit (KA), dan variabel kontrol berupa *firm size (LnTA)* dan *probabilitas (ROA)* dengan variabel dependen yang berupa *environmental performance*. Menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.789158	0.188087	4.195700	0.0001
T_FC	0.033928	0.009368	3.621555	0.0004
T_KM	0.869923	0.093766	9.277567	0.0000
T_KI	-1.226256	0.119050	-10.30034	0.0000
T_KA	0.377055	0.163103	2.311757	0.0225
T_SIZE	0.128385	0.007046	18.21979	0.0000
T_ROA	-1.826635	0.138398	-13.19842	0.0000

$$KL = 0,789 + 0,033 FC + 0,869 KM - 1,226 KI + 0,377 KA + 0,128 Size - 1,826 ROA$$

Dari hasil model persamaan regresi data panel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan model regresi data panel diatas menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan variabel *financial constraints* mampu meningkatkan variabel *environmental*

performance sebesar 0,033. Maka variabel *financial constraints* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.

2. Peningkatan satu satuan variabel kepemilikan manajerial mampu meningkatkan variabel *environmental performance* sebesar 0,869. Maka variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.
3. Peningkatan satu satuan variabel komisaris independen mampu menurunkan variabel *environmental performance* sebesar 1,226. Maka variabel komisaris independen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental performance*.
4. Peningkatan satu satuan variabel komite audit mampu meningkatkan variabel *environmental performance* sebesar 0,377. Maka variabel komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.
5. peningkatan satu satuan variabel *firm size* mampu meningkatkan variabel *environmental performance* sebesar 0,128. Maka variabel *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental performance*.
6. Peningkatan satu satuan variabel *profitabilitas (ROA)* mampu menurunkan variabel *environmental performance* sebesar 1,826. Maka variabel ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental performance*.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Financial Constraints terhadap Environmental Performance

Dalam penelitian ini, hipotesis awal yang diajukan menyatakan bahwa *financial constraints* atau kendala keuangan akan berpengaruh negatif terhadap *environmental performance* atau kinerja lingkungan perusahaan. Namun, setelah melakukan uji hipotesis, hasil yang diperoleh justru menunjukkan bahwa *financial constraints* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut tidak didukung oleh data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini.

Hasil yang mengejutkan ini tidak sejalan dengan pandangan klasik yang menyatakan bahwa kendala keuangan dapat menjadi faktor penghambat bagi perusahaan dalam mengadopsi

praktik-praktik ramah lingkungan (Clarkson et al., 2011). Temuan ini lebih mendukung argumen bahwa *financial constraints* justru dapat mendorong perusahaan untuk lebih efisien dalam memanfaatkan sumber daya dan mencari solusi yang lebih berkelanjutan (Ambec & Lanoie, 2008; Porter & Van der Linde, 1995). Hal ini didasarkan pada perspektif bahwa keterbatasan sumber daya, termasuk dana, dapat memaksa perusahaan untuk berinovasi dan menemukan cara-cara baru yang lebih ramah lingkungan dalam menjalankan operasinya. Kendala keuangan yang terjadi dapat mendorong perusahaan untuk mencari efisiensi, mengurangi pemborosan, dan mengadopsi teknologi atau metode produksi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, keterbatasan finansial tidak selalu menjadi penghambat, tetapi justru dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka dan mencapai pertumbuhan yang lebih berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2022) yang menemukan bahwa *financial constraints* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*.

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Performance*

Dalam penelitian ini, hipotesis yang kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental performance*. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis didukung. Hasil penelitian ini secara konsisten mendukung teori *stakeholder* yang memberikan penjelasan bahwa suatu perusahaan harus bertanggung jawab untuk memuaskan para pemegang saham (R. Edward Freeman, 1984). Dalam hal ini yang dapat dilakukan oleh perusahaan dengan adalah cara memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan.

Mengingat pada saat ini isu lingkungan telah menjadi fokus yang utama bagi berbagai level masyarakat sehingga memperhatikan aspek lingkungan bukanlah sekedar kewajiban modal namun juga menjadi strategi dasar dalam menjaga kualitas hidup masyarakat yang juga harus diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan pada era globalisasi ini harus memperdagangkan produk yang ramah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan upaya dalam memenuhi tuntutan pasar yang semakin mempedulikan lingkungan. Bagi perusahaan pertambangan, tantangan dalam mengembangkan produk ramah lingkungan menjadi lebih kompleks jika dibandingkan dengan industri lainnya karena pertambangan seringkali melibatkan kegiatan dengan dampak besar

terhadap lingkungan seperti penebangan hutan, degradasi tanah, hingga polusi air dan udara. Dengan hal tersebut maka perusahaan pertambangan harus lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kepemilikan manajerial yang signifikan dapat memicu manajer dalam melakukan adopsi praktik bisnis berkelanjutan yang ramah lingkungan. Hal ini karena manajer dengan kepentingan pribadinya dalam kesejahteraan jangka panjang perusahaan termasuk reputasi perusahaan yang dipengaruhi oleh kinerja lingkungan suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial tersebut akan mendorong para manajer mengambil tindakan yang akan meningkatkan kinerja lingkungan yang kemudian berdampak positif pada nilai saham dan imbal hasil yang didapatkan. Dalam konteks perusahaan pertambangan, kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer mengambil langkah proaktif dalam mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dapat dilakukan dalam investasi teknologi dan praktik pertambangan yang ramah lingkungan serta berkolaborasi dengan pihak tertentu untuk memastikan pemulihan dan pelestarian lingkungan yang optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chakraborty & Werner (2018) dan Yang et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.

4.6.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Environmental Performance*

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa komisaris independen akan berpengaruh positif terhadap *environmental performance* atau kinerja lingkungan perusahaan. Namun, setelah melakukan uji hipotesis, hasil yang diperoleh justru menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental performance*. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut tidak didukung oleh data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini.

Hasil yang mengejutkan ini tidak sejalan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan (García-Sánchez et al., 2017; Liao et al., 2015). Komisaris independen justru dapat menghambat upaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungannya cukup mengejutkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, komisaris independen mungkin kurang memiliki keahlian atau perhatian khusus pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Sebagai pihak eksternal, mereka mungkin lebih berfokus pada aspek tata kelola dan kinerja keuangan perusahaan (Walls et al., 2012). Kedua, adanya konflik kepentingan yang membuat komisaris independen lebih memprioritaskan aspek keuangan daripada aspek keberlanjutan. Mereka mungkin beranggapan bahwa upaya-upaya ramah lingkungan justru dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek (Ortiz-de-Mandojana et al., 2016). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen yang seharusnya meningkatkan pengawasan dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, justru berpotensi menghambat kinerja lingkungan perusahaan.

4.6.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Environmental Performance*

Dalam penelitian ini, hipotesis yang keempat menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental performance*. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *environmental performance*. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis didukung. Hal tersebut sesuai dengan teori *agency* yang menyatakan bahwa komite audit akan menjadikan kualitas dalam mengontrol dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial perusahaan menjadi meningkat dan menjadi lebih baik lagi (Purbopangestu, 2014).

Komite audit yang berada dibawah naungan dari komisaris independen dan sebagai peran kunci dalam melakukan fungsi pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite audit ditugaskan memastikan bahwa perusahaan patuh terhadap kebijakan internal maupun kebijakan eksternal yang relevan termasuk dalam aspek *corporate social responsibility* terkhusus pada konteks lingkungan. Hal ini meliputi pengawasan pelaksanaan kegiatan perusahaan yang berpengaruh pada lingkungan, mengidentifikasi risiko lingkungan, serta mengembangkan dan memantau inisiatif *corporate social responsibility* yang berfokus pada pelestarian lingkungan.

Dalam perusahaan pertambangan, komite audit bertugas melakukan pengawasan pengendalian internal perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi standar keselamatan dan lingkungan yang ketat. Operasi pertambangan juga harus dipastikan berjalan sesuai regulasi yang berlaku dalam lingkup lingkungan tersebut. Komite audit juga harus

mengawasi kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan praktik pelestarian lingkungan, rehabilitasi lahan, pengelolaan limbah, dan upaya konservasi. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan pertambangan bekerja sama dengan manajemen perusahaan dan komisaris independen untuk memastikan bahwa kegiatan pertambangan dilakukan dengan memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan serta memastikan kepatuhan terhadap semua peraturan dan regulasi yang berlaku.

4.6.5 Variabel Kontrol

Penggunaan *firm size* dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol dengan tujuan memastikan bahwa hasil analisis yang dilakukan lebih reliabel dan akurat. *Firm size* yang diukur dengan total aset karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk kemudian diinvestasikan dalam aspek lingkungan. *Profitabilitas* yang ukur dengan *Return On Assets (ROA)* memberikan peran yang penting karena perusahaan yang memiliki *profitabilitas* lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk berinvestasi dalam praktik lingkungan yang lebih baik. Dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*) dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol, dalam penelitian ini mampu memisahkan dan mengukur secara tepat pengaruh financial constraints dan corporate governance terhadap kinerja lingkungan perusahaan, sehingga hasil yang diperoleh lebih mencerminkan hubungan kausal yang sebenarnya. Penelitian ini menjamin bahwa dampak dari *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance* tidak dipengaruhi faktor yang lain sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dalam menggambarkan hubungan sebab-akibat yang sebenarnya antara variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel *firm size* atau ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental performance atau kinerja lingkungan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan (Clarkson et al., 2011; Trumpp & Guenther, 2017). Sementara itu, untuk variabel kontrol *profitabilitas* yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)*, ditemukan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap environmental performance. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang lebih tinggi justru cenderung kurang memperhatikan aspek lingkungan dalam operasional mereka

(Earnhart & Lizal, 2007). Temuan ini mendukung argumen bahwa perusahaan besar memiliki skala ekonomi dan sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan inisiatif lingkungan, sementara perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi mungkin lebih terfokus pada aspek keuangan daripada keberlanjutan lingkungan (Hart & Ahuja, 1996; Russo & Fouts, 1997). Hasil ini juga konsisten dengan pandangan yang menyatakan bahwa terdapat trade-off antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan dalam jangka pendek, meskipun dalam jangka panjang kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan daya saing dan profitabilitas perusahaan (Porter & Van der Linde, 1995).

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel kontrol serupa yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Clarkson et al. (2011) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Penelitian oleh Tian & Lin (2019) yang menunjukkan bahwa *financial constraints* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*. Dalam kedua studi tersebut, *firm size* dan *profitabilitas* digunakan sebagai variabel kontrol untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor ukuran dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini mendukung pentingnya memasukkan variabel kontrol guna memperoleh hasil yang lebih valid dan dapat diandalkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *financial constraints* dan *corporate governance* akan berpengaruh kepada *environmental performance* dengan *firm size* dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2021-2023. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan:

1. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial constraints* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.
2. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* yang berupa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.
3. Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* yang berupa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental performance*.
4. Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa *corporate governance* yang berupa komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.
5. Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*.
6. Dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *environmental performance*.

5.2 Implikasi Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan penelitian ini yang mengenai hubungan *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance* memiliki implikasi yang mendesak bagi perusahaan dalam mengelola dampak yang dihasilkan oleh proses operasinya terhadap lingkungan. Dari penelitian ini, dapat mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan faktor lingkungan dalam keputusan keuangannya. Dengan memahami bagaimana *financial constraints* dan praktik *corporate governance* akan mempengaruhi

kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengintegrasikan pertimbangan lingkungan yang lebih efektif dalam rencana bisnis dan strategi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan pelaporannya terkait kinerja lingkungan dengan adanya transparansi yang lebih besar dalam melaporkan kinerja lingkungannya, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitasnya kepada para pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai suatu entitas yang peduli terhadap lingkungan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini, diharapkan akan menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya terkait *financial constraints* dan *corporate governance* terhadap *environmental performance* dengan *firm size* dan *profitabilitas* sebagai variabel kontrol. Di samping itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti di masa mendatang.

5.3 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dan saran yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, yang antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan variabel *corporate governance* yang digunakan hanya kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.
2. Peneliti yang selanjutnya dapat menambahkan variabel *corporate governance* yang lain dan memperluas populasi penelitian berupa perusahaan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. P., Ahmed, S. U., Noor, M. F., Ahmed, Z., & Karmaker, U. (2019). The policy-led sustainability and financial performance linkage in the banking sector: Case of Bangladesh. *Banks and Bank Systems*, 14(4), 89–103. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.09](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.09)
- Ambec, S., & Lanoie, P. (2008). Does It Pay to Be Green? A Systematic Overview. *Academy of Management Perspectives*, 22(4), 45–62. <https://doi.org/10.5465/AMP.2008.35590353>
- Ananta, O. (2017). Pengaruh Implementasi Sistem Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(3).
- Ardyan, E., Ekaputra, I. A., & Nurlaela. (2020). Does the Independence of Board of Commissioners Affect Environmental Performance? Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies (JAFAS)*, 6(1). <https://doi.org/10.24989/jafas.6.1.47>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Cai, R., Yun, K. H., & Kim, M. (2022). Financing Constraints and Corporate Value in China: The Moderating Role of Multinationality and Ownership Type. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912297>
- Chakraborty, R., & Werner, M. J. (2018). Ownership Concentration, Board Structure, and Corporate Environmental Performance. *Business Strategy and the Environment*, 27(1). <https://doi.org/10.1002/bse.1952>
- Chen, Q., Zhu, X., Luo, M., & Zhang, C. (2022). Financing Constraints and Environmental Performance: Management in Resource Constraint Settings. *Mobile Information Systems*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/1803144>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2011). Does it Really Pay to be Green? Determinants and Consequences of Proactive Environmental Strategies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 122–144.

<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.013>

- Deng, H., Li, C., & Wang, L. (2022). The Impact of Corporate Innovation on Environmental Performance: The Moderating Effect of Financing Constraints and Government Subsidies. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(18). <https://doi.org/10.3390/su141811530>
- Ding, S., Guariglia, A., & Knight, J. (2013). Investment and financing constraints in China : Does working capital management make a difference ? *Journal of Banking and Finance*, *37*(5), 1490–1507. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.03.025>
- Earnhart, D., & Lizal, L. (2007). Effect of Corporate Environmental Performance on Profitability. *European Journal of Operational Research*, *175*(1), 56–69. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2005.08.030>
- Emy Iryanie. (2009). *Komitmen Stakeholder Perusahaan Terhadap Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*, *2*(1), 1–22.
- Farooq, M., Humayon, A. A., Khan, M. I., & Ali, S. (2022). Ownership structure and financial constraints – Evidence from an emerging market. *Managerial Finance*, *48*(7), 1007–1028. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2021-0620>
- Fazzari, S. M., & Athey, M. J. (1987). Asymmetric Information , Financing Constraints , and Investment Author (s): Steven M . Fazzari and Michael J . Athey Source : The Review of Economics and Statistics , Vol . 69 , No . 3 (Aug . , 1987) , pp . 481-487 Published by : The MIT Press Stable UR. *The Review of Economics and Statistics*, *69*(3), 481–487.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan* (3rd ed.). Forum for Corporate Governance in Indonesia. http://catalogue.paramadina.ac.id//index.php?p=show_detail&id=26961
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI.
- García-Sánchez, Isabel-María, Frías-Aceituno, José-Valeriano, Rodríguez-Domínguez, & Luis.

- (2017). Board Gender Diversity and Environmental Innovation: Does Environmental Corporate Governance Matter? *Social Responsibility Journal*, 13(3), 495–514. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0097>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chairri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Environmental Management Initiatives. (1998). Environmental Value to Business. In *GEMI*. GEMI.
- H. Budi Untung. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis*. Andi Yogyakarta.
- Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 413. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>
- Hart, S. L., & Ahuja, G. (1996). Does it Pay to be Green? An Empirical Examination of the Relationship between Emission Reduction and Firm Performance. *Business Strategy and the Environment*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0836\(199603\)5:1<30::AID-BSE38>3.0.CO;2-Q](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0836(199603)5:1<30::AID-BSE38>3.0.CO;2-Q)
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. Van. (1992). *Accounting Theory* (5th ed.). Irwin.
- International Organization of Standardization. (1996). *Environmental Management Systems – Specification with Guidance for Use* (ISO 14001).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kaplan, N., & Zingales, L. (1987). Do Investment-Cash Flow Sensitivities Provide Useful Measures of Financing Constraints? Author (s): Steven N . Kaplan and Luigi Zingales

Source : The Quarterly Journal of Economics , Vol . 112 , No . 1 (Feb ., 1997), pp . 169-215
Published by : The M. Most, 112(1), 169–215.

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG).

Liao, Lin, Mukherjee, Tarun, & Wang, W. (2015). Corporate Governance and Environmental Performance. *Journal of Business Ethics*, 129(3), 599–612. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2187-7>

Liao, W., Zhou, Z., & Li, Y. (2021). Can Financial Constraints and Regulatory Distance Reduce Corporate Environmental Irresponsibility? *Journal Sustainability*, 13(23). <https://doi.org/0.3390/su132313243>

Luo, W., He, B., & Chen, J. (2019). Environmental Performance, Board Independence and Firm Value: Empirical Evidence from Chinese Listed Companies. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 4(5). <https://doi.org/10.1186/s41180-019-0037-x>

Mardijuwono, A. W., Kurnianto, S., Basuki, Rahman, V. N., & Sucahyati, D. (2020). Managing the firm environmental and financial performance: New insight from government ownership. *Polish Journal of Management Studies*, 21(2), 256–267. <https://doi.org/10.17512/pjms.2020.21.2.18>

Mehran, H. (2019). *Executive Incentive Plans , Corporate Control , and Capital Structure Author (s) : Hamid Mehran Source : The Journal of Financial and Quantitative Analysis , Vol . 27 , No . 4 (Dec ., 1992), pp . Published by : Cambridge University Press on behalf of t. 27(4), 539–560.*

Mensa, J. F., & Ljungqvist, A. (2016). Do Measures of Financial Constraints Measure Financial Constraints? *The Review of Financial Studies*, 29(2), 271–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/rfs/hhv052>

Myers, S. C. & N. S. M. (1984). Corporate Financing and Investment Decision When Dirm Have Information, Investor Do Not Have. *Journal of Financial Economics*, 13, 187–221.

Nur, A. F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v1i1.8907>

- Ortiz-de-Mandojana, Natalia, A.-C., Alberto, J., & Delgado-Ceballos, J. (2016). Ownership, Institutional and Environmental Factors Influencing the Adoption of Proactive Environmental Strategies. *Usiness Strategy and the Environment*, 25(6), 369–383. <https://doi.org/10.1002/bse.1872>
- Parlupi, F. I. (2017). Pengaruh corporate governance terhadap kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Porter, M. E., & Van der Linde, C. (1995). Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 97–118. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.97>
- Purbopangestu, H. W. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai P. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 321–333.
- R. Edward Freeman. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Raharja, R. S. P. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Russo, M. V, & Fouts, P. A. (1997). A Resource-Based Perspective on Corporate Environmental Performance and Profitability. *Academy of Management Journal*, 40(3), 534–559. <https://doi.org/10.5465/257052>
- Sari, A. Y., Hamdi, M., & Karimi, K. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 88–102. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.85>
- Solekhah, M. W., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1–22.
- Strum. (1986). *ISO 14001: Implementing an Environmental Management System*. Ellipson AG.
- Sudjoko. (2011). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Suharyati, T. L. (2015). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan

- (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI dan Berperingkat PROPER Tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 45–55.
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–22.
- Syamsul, H. (2022). *Regresi OLS: Teori, Aplikasi, dan Implementasi* (1st ed.). Universitas Islam Indonesia.
- Tania, T., & Herawaty, V. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5823>
- Tian, P., & Lin, B. (2019). Impact of financing constraints on firm's environmental performance: Evidence from China with survey data. *Journal of Cleaner Production*, 217, 432–439. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.01.209>
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal O Management*, 1(1), 1–14.
- Trumpp, C., & Guenther, T. (2017). Too Little or Too Much? Exploring U-shaped Relationships Between Corporate Environmental Performance and Corporate Financial Performance. *Business Strategy and the Environment*, 26(1), 49–68. <https://doi.org/10.1002/bse.1900>
- Ulupui, I. G. K. A., Murdayanti, Y., Marini, A. C., Purwohedi, U., Mardi, & Yanto, H. (2020). Green accounting, material flow cost accounting and environmental performance. *Accounting*, 6(5), 743–752. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.6.009>
- Vogt, S. C. (1994). The Cash Flow/Investment Relationship: Evidence from U.S. Manufacturing Firms. *Financial Management*, 23(2), 3. <https://doi.org/10.2307/3665735>
- Walls, J. L., Berrone, P., & Phan, P. H. (2012). Corporate Governance and Environmental Performance: Is There Really a Link? *Strategic Management Journal*, 33(8), 885–913. <https://doi.org/10.1002/smj.1952>

- Wulandari, S., & Novitasari, N. (2020). Pengaruh Internet Banking, Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.327>
- Yang, H., Wang, Y., & Li, Q. (2018). Ownership Structure and Corporate Environmental Performance: Evidence from China. *Journaal of Cleaner Production*, 202. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.08.292>
- Yesika, N., & Chariri, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–9.
- Yu, J., Ahmad, K., & Jalaludin, Z. (2020). The Impact of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Chinese Listed Companies. *Jurnal Sustainability*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/su12176951>
- Zhang, D., & Liu, L. (2022). Does ESG Performance Enhance Financial Flexibility? Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811324>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT. Sugih Energy Tbk
2	PT. Medco Energi Internasional Tbk
3	PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
4	PT. Mitra Investindo Tbk
5	PT. Super Energy Tbk
6	PT. Energi Mega Persada Tbk
7	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk
8	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
9	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk
10	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk
11	PT. Lionmesh Prima Tbk
12	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
13	PT. Citra Tubindo Tbk
14	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
15	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
16	PT. Gunung Raja Paksi Tbk
17	PT. HK Metals Utama Tbk
18	PT. Steel Pipe Industry
19	PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk
20	PT. Sumber Global Energy Tbk
21	PT. Andaro Energy Tbk
22	PT. Dwi Guna Laksana Tbk
23	PT. Atlas Resource Tbk
24	PT. Golden Energy Mines Tbk
25	PT. Resource Alam Indonesia Tbk

26	PT. Bumi Resource Tbk
27	PT. Transcoal Pasific Tbk
28	PT. Bukit Asam Tbk
29	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
30	PT. Golden Eagle Energy Tbk
31	PT. Trans Power Marine Tbk
32	PT. Byan Resource Tbk
33	PT. Trada Alam Mineral Tbk
34	PT. Garda Tujuh Buana Tbk
35	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk
36	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk
37	PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
38	PT. Baramukti Suksessarana Tbk
39	PT. Dian Swastika Sentosa Tbk
40	PT. Harum Energy Tbk
41	PT. Indika Energy Tbk
42	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
43	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
44	PT. TBS Energi Utama Tbk
45	PT. Trada Alam Mineral Tbk
46	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
47	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk
48	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk
49	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
50	PT. Alfa Energi Investama Tbk
51	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
52	PT. Indo Straits Tbk
53	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk
54	PT. Dana Brata Luhur Tbk
55	PT Black Diamond Resources Tbk

56	PT. Aneka Tambang Tbk
57	PT. Central Omega Resources Tbk
58	PT. Vale Indonesia Tbk
59	PT. Ifishdeco Tbk
60	PT. Bumi Resource Minerals Tbk
61	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
62	PT. Indal Alumunium Industry Tbk
63	PT. Alaska Industrindo Tbk
64	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
65	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk

Lampiran 2 Olah Data

Nama Perusahaan	Tahun	KL	FC	KM	KI	KA	Size	ROA
PT. Sugih Energy Tbk	2021	4	0.11265 5	0.166	0.4	0.2	26.0534 8	0.09092 8
PT. Sugih Energy Tbk	2022	4	0.29808 5	0.267	0.4	0.2	23.7232 1	0.08038 3
PT. Sugih Energy Tbk	2023	1	0.01474 1	0.469	0.4	0.2	24.5792 8	0.06553 3
PT. Medco Energi Internasional Tbk	2021	1	0.07690 3	0.469	0.2	0.2	25.6305 7	0.07040 5
PT. Medco Energi Internasional Tbk	2022	5	- 0.08166	0.32	0.33333 3	0.3	26.8999 7	0.05127 1
PT. Medco Energi Internasional Tbk	2023	5	0.09037 1	0.288	0.46666 7	0.3	23.5037 5	0.00462 8
PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	2021	5	0.33621	0.332	0.33333 3	0.3	26.6107 2	0.02194
PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	2022	5	0.02597 9	0.257	0.46666 7	0.3	24.6759 6	0.03743 3
PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	2023	3	0.39259 7	0.218	0.53333 3	0.4	26.6860 3	0.03199 1
PT. Mitra Investindo Tbk	2021	5	0.04197	0.328	0.53333 3	0.4	25.7120 9	0.03364 5
PT. Mitra Investindo Tbk	2022	4	0.06996 7	0.138	0.46666 7	0.3 5	27.3044 6	0.04264 9
PT. Mitra Investindo Tbk	2023	3	0.04439 6	0.142	0.46666 7	0.3 5	27.5836 5	0.04446 9

PT. Super Energy Tbk	2021	3	0.05724 9	0.133	0.4	0.3	30.7008 4	0.17525 8
PT. Super Energy Tbk	2022	5	0.07319 2	0.323	0.4	0.3	29.8454 9	0.19958 6
PT. Super Energy Tbk	2023	5	0.02537 1	0.318	0.4	0.3	26.5237 6	0.11690 3
PT. Energi Mega Persada Tbk	2021	4	0.05473 2	0.137	0.4	0.3	26.7320 8	0.18378 6
PT. Energi Mega Persada Tbk	2022	5	0.28855 2	0.332	0.4	0.2	25.0018 8	0.02868 9
PT. Energi Mega Persada Tbk	2023	4	0.04229 6	0.542	0.4	0.2	26.5220 6	0.01724 3
PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	2021	4	0.00943 2	0.267	0.4	0.2	26.7172 5	0.02943 8
PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	2022	5	0.84515 6	0.332	0.4	0.2	26.9881 4	0.04238 1
PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	2023	4	0.00570 7	0.187	0.4	0.3	26.0692	0.00975 1
PT. Merdeka Copper Gold Tbk	2021	4	0.34451 6	0.595	0.4	0.2	26.0094 7	0.00370 9
PT. Merdeka Copper Gold Tbk	2022	5	- 2.18455	0.332	0.6	0.3	27.6056	0.00153 2
PT. Merdeka Copper Gold Tbk	2023	1	0.06694 2	0.154	0.53333 3	0.4	23.9890 7	0.00307 3
PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk	2021	3	- 0.83904	0.159	0.4	0.2	21.6763 3	0.08450 4
PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk	2022	4	0.04408 7	0.267	0.4	0.2	25.3994 7	0.03033 9
PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk	2023	3	0.11285 1	0.152	0.4	0.2	28.4023	0.04062 3

PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	2021	4	0.13953 4	0.267	0.4	0.2	26.3354 5	0.08599 4
PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	2022	4	- 0.36234	0.283	0.66666 7	0.2 5	25.7899 1	0.09375 8
PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	2023	3	0.18221 3	0.175	0.4	0.2	27.8151	0.0459
PT. Lionmesh Prima Tbk	2021	3	0.17137	0.16	0.6	0.2 5	30.5777 4	0.05804 1
PT. Lionmesh Prima Tbk	2022	3	- 0.02317	0.494	0.6	0.2	28.3146 6	0.07915 6
PT. Lionmesh Prima Tbk	2023	1	0.39462 7	0.494	0.53333 3	0.2 5	25.2297	0.10421 6
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	2021	4	0.00873 5	0.355	0.6	0.2	25.4933 9	0.03514 6
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	2022	2	0.24102 9	0.187	0.53333 3	0.2	27.7142 4	0.04789 5
PT. Saranacentral Bajatama Tbk	2023	3	3.22532	0.542	0.6	0.2	28.3369 9	0.05028 5
PT. Citra Tubindo Tbk	2021	5	- 0.15827	0.282	0.4	0.1	27.1342 5	0.08343 7
PT. Citra Tubindo Tbk	2022	5	0.03287 5	0.316	0.2	0.1	25.9611 6	0.15927 4
PT. Citra Tubindo Tbk	2023	4	0.07515 6	0.138	0.4	0.2	26.4871 7	0.26455 6
PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2021	5	0.35201 4	0.3	0.53333 3	0.2	27.5172 9	0.98113 6
PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2022	5	0.03368 7	0.332	0.26666 7	0.2	25.0230 3	0.00715 6
PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2023	5	- 0.01463	0.323	0.26666 7	0.2	25.7322 2	0.00152 6

PT. Betonjaya Manunggal Tbk	2021	4	0.08869 2	0.494	0.26666 7	0.2	25.1672 2	0.03456 2
PT. Betonjaya Manunggal Tbk	2022	4	0.53183 1	0.155	0.26666 7	0.2	25.6104 1	0.04762 1
PT. Betonjaya Manunggal Tbk	2023	5	0.11172 6	0.268	0.66666 7	0.2	29.3485 3	0.03450 3
PT. Gunung Raja Paksi Tbk	2021	4	0.11900 8	0.168	0.6	0.2	25.7596 2	0.06884 4
PT. Gunung Raja Paksi Tbk	2022	5	0.01542 3	0.332	0.6	0.2	27.8359 3	0.00132 6
PT. Gunung Raja Paksi Tbk	2023	1	0.08899 9	0.133	0.6	0.2	23.9027 3	0.00123 9
PT. HK Metals Utama Tbk	2021	3	-0.0471	0.155	0.53333 3	0.2	29.6851 9	0.05099 5
PT. HK Metals Utama Tbk	2022	1	0.05138 5	0.142	0.53333 3	0.2	23.7649 5	0.02518 6
PT. HK Metals Utama Tbk	2023	3	0.51657 6	0.175	0.53333 3	0.2	24.7582 8	0.01578
PT. Steel Pipe Industry	2021	5	0.02381 6	0.332	0.4	0.2	25.3202 3	0.00275 7
PT. Steel Pipe Industry	2022	4	0.10672	0.272	0.26666 7	0.2	26.4557 9	0.02107
PT. Steel Pipe Industry	2023	5	0.29858 1	0.316	0.4	0.2	28.9019 7	0.00721 6
PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk	2021	4	- 0.02809	0.16	0.4	0.2	24.8799 8	0.01242 7
PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk	2022	5	0.24544 2	0.341	0.4	0.2	26.7713 8	0.02199 4
PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk	2023	1	0.22018 1	0.16	1	0.8 5	24.3716	0.01749 8

PT. Sumber Global Energy Tbk	2021	5	0.07983 3	0.328	1	0.8 5	26.4781 2	0.00479
PT. Sumber Global Energy Tbk	2022	2	- 0.16004	0.347	0.8	0.3	32.6753 3	0.00096 5
PT. Sumber Global Energy Tbk	2023	3	0.07005 2	0.142	0.73333 3	0.3 5	25.7064 4	0.00091 4
PT. Andaro Energy Tbk	2021	5	0.03381 9	0.323	0	0	24.7961 4	0.03442 5
PT. Andaro Energy Tbk	2022	1	0.24369 4	0.494	0	0	26.8010 5	0.02895
PT. Andaro Energy Tbk	2023	4	- 0.15581	0.168	0.4	0.3	25.2025 9	0.02186 9
PT. Dwi Guna Laksana Tbk	2021	3	0.07479 6	0.16	0.8	0.6	26.6592 1	0.01671 5
PT. Dwi Guna Laksana Tbk	2022	5	0.07584 2	0.332	0.4	0.2	25.9409	0.09092 8
PT. Dwi Guna Laksana Tbk	2023	4	0.82034 9	0.469	0.4	0.2	24.6349	0.08038 3
PT. Atlas Resource Tbk	2021	5	0.09800 9	0.316	0.4	0.2	27.6795 1	0.06553 3
PT. Atlas Resource Tbk	2022	5	- 0.24865	0.328	0.2	0.2	24.5748 6	0.07040 5
PT. Atlas Resource Tbk	2023	1	0.20739	0.16	0.33333 3	0.3	24.7958 4	0.05127 1
PT. Golden Energy Mines Tbk	2021	5	0.12114 5	0.272	0.46666 7	0.3	27.2090 1	0.00462 8
PT. Golden Energy Mines Tbk	2022	1	0.11569 8	0.142	0.33333 3	0.3	24.3516 6	0.02194
PT. Golden Energy Mines Tbk	2023	1	0.02454 5	0.347	0.46666 7	0.3	26.0343 3	0.03743 3

PT. Resource Alam Indonesia Tbk	2021	3	0.19045 6	0.16	0.53333 3	0.4	25.0686 1	0.03199 1
PT. Resource Alam Indonesia Tbk	2022	4	0.00732 3	0.187	0.53333 3	0.4	25.9514 1	0.03364 5
PT. Resource Alam Indonesia Tbk	2023	2	0.39301 9	0.138	0.46666 7	0.3 5	27.0052 5	0.04264 9
PT. Bumi Resource Tbk	2021	5	0.07835 1	0.272	0.46666 7	0.3 5	27.735	0.04446 9
PT. Bumi Resource Tbk	2022	4	0.04004	0.332	0.4	0.3	26.5972 9	0.17525 8
PT. Bumi Resource Tbk	2023	4	0.17822 8	0.196	0.4	0.3	23.9768 5	0.19958 6
PT. Transcoal Pasific Tbk	2021	5	0.09635 7	0.332	0.4	0.3	27.0736 2	0.11690 3
PT. Transcoal Pasific Tbk	2022	5	0.48408 4	0.313	0.4	0.3	25.6378 3	0.18378 6
PT. Transcoal Pasific Tbk	2023	5	0.14533 1	0.332	0.4	0.2	25.1882 1	0.02868 9
PT. Bukit Asam Tbk	2021	5	0.22553 6	0.316	0.4	0.2	26.9941 5	0.01724 3
PT. Bukit Asam Tbk	2022	5	0.00840 5	0.318	0.4	0.2	28.2079 2	0.02943 8
PT. Bukit Asam Tbk	2023	3	0.02115 3	0.469	0.4	0.2	28.5094 1	0.04238 1
PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	2021	4	0.49349 2	0.267	0.4	0.3	26.2520 7	0.00975 1
PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	2022	3	0.00536 3	0.16	0.4	0.2	27.3469 9	0.00370 9
PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	2023	5	0.00587 9	0.323	0.6	0.3	26.3206	0.00153 2

PT. Golden Eagle Energy Tbk	2021	5	0.00984 9	0.332	0.53333 3	0.4	24.3955 7	0.00307 3
PT. Golden Eagle Energy Tbk	2022	3	0.43764 4	0.142	0.4	0.2	25.2805 2	0.08450 4
PT. Golden Eagle Energy Tbk	2023	3	0.58959 6	0.469	0.4	0.2	25.4426 6	0.03033 9
PT. Trans Power Marine Tbk	2021	4	- 0.17067	0.133	0.4	0.2	24.4756 9	0.04062 3
PT. Trans Power Marine Tbk	2022	5	0.06086 6	0.325	0.4	0.2	25.2837 3	0.08599 4
PT. Trans Power Marine Tbk	2023	1	0.03856 6	0.168	0.66666 7	0.2 5	23.4932 4	0.09375 8
PT. Byan Resource Tbk	2021	5	0.08202 1	0.32	0.4	0.2	28.0481 6	0.0459
PT. Byan Resource Tbk	2022	4	0.04160 4	0.318	0.6	0.2 5	27.5951	0.05804 1
PT. Byan Resource Tbk	2023	4	0.02327 5	0.296	0.6	0.2	27.3137 3	0.07915 6
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2021	5	0.29807 5	0.318	0.53333 3	0.2 5	28.6589 9	0.10421 6
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2022	5	0.41604 5	0.32	0.6	0.2	26.0284 8	0.03514 6
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2023	5	0.20566 2	0.313	0.53333 3	0.2	26.4826 1	0.04789 5
PT. Garda Tujuh Buana Tbk	2021	4	0.01597 3	0.154	0.6	0.2	26.4582 2	0.05028 5
PT. Garda Tujuh Buana Tbk	2022	5	- 0.03686	0.283	0.4	0.1	27.4166 7	0.08343 7
PT. Garda Tujuh Buana Tbk	2023	5	0.12733 5	0.283	0.2	0.1	26.2785 1	0.15927 4

PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2021	4	- 0.01068	0.296	0.4	0.2	28.5264 8	0.26455 6
PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2022	4	0.10384	0.218	0.53333 3	0.2	25.2595 1	0.98113 6
PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2023	3	0.14728 5	0.469	0.26666 7	0.2	30.3096 7	0.00715 6
PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	2021	4	0.01223 3	0.142	0.26666 7	0.2	26.1208 3	0.00152 6
PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	2022	5	0.18004 8	0.3	0.26666 7	0.2	27.0082 8	0.03456 2
PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	2023	4	0.94875	0.551	0.26666 7	0.2	25.4170 6	0.04762 1
PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	2021	3	0.17244 6	0.347	0.66666 7	0.2	27.9196 4	0.03450 3
PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	2022	1	0.04678 4	0.264	0.6	0.2	24.4551 2	0.06884 4
PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	2023	5	0.44198 1	0.288	0.6	0.2	27.0543 2	0.00132 6
PT. Baramukti Suksessarana Tbk	2021	4	6.24501 1	0.218	0.6	0.2	28.1628 1	0.00123 9
PT. Baramukti Suksessarana Tbk	2022	5	0.05511 1	0.318	0.53333 3	0.2	24.5803 8	0.05099 5
PT. Baramukti Suksessarana Tbk	2023	4	0.03693 6	0.142	0.53333 3	0.2	26.4881 5	0.02518 6
PT. Dian Swastika Sentosa Tbk	2021	5	0.00023 2	0.339	0.53333 3	0.2	26.8862 6	0.01578

PT. Dian Swastika Sentosa Tbk	2022	5	0.00507 3	0.282	0.4	0.2	27.1611 6	0.00275 7
PT. Dian Swastika Sentosa Tbk	2023	4	0.01078 8	0.216	0.26666 7	0.2	24.8426 3	0.02107
PT. Harum Energy Tbk	2021	5	0.34598 7	0.339	0.4	0.2	24.9628 4	0.00721 6
PT. Harum Energy Tbk	2022	1	0.03894 9	0.355	0.4	0.2	24.1491 8	0.01242 7
PT. Harum Energy Tbk	2023	4	- 0.35364	0.154	0.4	0.2	26.3753 2	0.02199 4
PT. Indika Energy Tbk	2021	5	- 0.30526	0.3	1	0.8 5	28.8420 9	0.01749 8
PT. Indika Energy Tbk	2022	4	0.22179 2	0.152	1	0.8 5	25.4876 2	0.00479
PT. Indika Energy Tbk	2023	1	0.07831 5	0.133	0.8	0.3	25.1329 2	0.00096 5
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2021	4	0.07872 2	0.469	0.73333 3	0.3 5	28.1222 3	0.00091 4
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2022	5	0.07091 2	0.268	0	0	28.2297 3	0.03442 5
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2023	3	- 0.01275	0.175	0	0	26.6278 5	0.02895
PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	2021	4	0.17859 7	0.313	0.4	0.3	27.7930 9	0.02186 9
PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	2022	3	0.04714 5	0.132	0.8	0.6	28.0106 5	0.01671 5

PT. Mitrabara Adiperdana Tbk	2023	5	0.33334 6	0.282	0.4	0.2	28.1467 4	0.09092 8
PT. TBS Energi Utama Tbk	2021	5	0.09220 5	0.318	0.4	0.2	28.8287 3	0.08038 3
PT. TBS Energi Utama Tbk	2022	5	0.08159 6	0.323	0.4	0.2	26.3360 3	0.06553 3
PT. TBS Energi Utama Tbk	2023	4	- 0.02916	0.154	0.2	0.2	28.2934 3	0.07040 5
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2021	5	0.00957 8	0.288	0.33333 3	0.3	25.0573 4	0.05127 1
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2022	5	0.18821 9	0.298	0.46666 7	0.3	26.5696 5	0.00462 8
PT. Trada Alam Mineral Tbk	2023	4	0.05038 3	0.542	0.33333 3	0.3	26.4298 2	0.02194
PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	2021	5	0.00509 6	0.316	0.46666 7	0.3	28.4155 3	0.03743 3
PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	2022	4	0.17577 2	0.142	0.53333 3	0.4	25.8685 7	0.03199 1
PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	2023	3	0.56462 4	0.542	0.53333 3	0.4	24.4905 3	0.03364 5
PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2021	4	0.12808 5	0.272	0.46666 7	0.3 5	28.8149 2	0.04264 9
PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2022	3	0.01237 4	0.142	0.46666 7	0.3 5	27.3218 5	0.04446 9

PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk	2023	4	0.10576 8	0.469	0.4	0.3	25.6270 1	0.17525 8
PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	2021	5	0.08073 9	0.323	0.4	0.3	26.4451 3	0.19958 6
PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	2022	5	0.51022 5	0.268	0.4	0.3	27.5804	0.11690 3
PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	2023	4	0.1377	0.296	0.4	0.3	27.9292 5	0.18378 6
PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	2021	1	0.16642 2	0.494	0.4	0.2	26.3089 2	0.02868 9
PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	2022	4	0.29707 9	0.469	0.4	0.2	25.0424 7	0.01724 3
PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	2023	5	14.4981 2	0.316	0.4	0.2	24.5068 3	0.02943 8
PT. Alfa Energi Investama Tbk	2021	5	- 0.04009	0.313	0.4	0.2	26.6071 3	0.04238 1
PT. Alfa Energi Investama Tbk	2022	3	0.68134 5	0.469	0.4	0.3	26.2356 3	0.00975 1
PT. Alfa Energi Investama Tbk	2023	4	- 0.31612	0.267	0.4	0.2	26.9802 9	0.00370 9
PT. Mitrahahtera Segara Sejati Tbk	2021	4	0.05770 1	0.142	0.6	0.3	26.5873 6	0.00153 2

PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	2022	4	0.25262	0.218	0.53333	0.4	25.9707	0.00307
			3		3		1	3
PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	2023	5	0.02701	0.282	0.4	0.2	25.5650	0.08450
			6				7	4
PT. Indo Straits Tbk	2021	4	0.14113	0.323	0.4	0.2	25.3318	0.03033
								9
PT. Indo Straits Tbk	2022	4	0.45550	0.264	0.4	0.2	25.6342	0.04062
			6				1	3
PT. Indo Straits Tbk	2023	5	0.33800	0.323	0.4	0.2	26.1611	0.08599
			3				5	4
PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	2021	2	0.14653	0.347	0.66666	0.2	24.9313	0.09375
					7	5	7	8
PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	2022	5	-	0.318	0.4	0.2	27.2264	0.0459
			0.01589				9	
PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	2023	5	0.21775	0.34	0.6	0.2	26.7923	0.05804
			3			5	8	1
PT. Dana Brata Luhur Tbk	2021	3	0.09033	0.142	0.6	0.2	28.8155	0.07915
			7				3	6
PT. Dana Brata Luhur Tbk	2022	3	0.07443	0.168	0.53333	0.2	26.2402	0.10421
			8		3	5	1	6
PT. Dana Brata Luhur Tbk	2023	5	0.00325	0.312	0.6	0.2	26.7453	0.03514
			6				5	6
PT Black Diamond Resources Tbk	2021	5	0.07413	0.312	0.53333	0.2	27.2242	0.04789
			8		3		4	5
PT Black Diamond Resources Tbk	2022	4	0.12925	0.132	0.6	0.2	27.1817	0.05028
			7				6	5
PT Black Diamond Resources Tbk	2023	3	0.40002	0.264	0.4	0.1	29.3989	0.08343
			1				3	7
PT. Aneka Tambang Tbk	2021	3	0.13047	0.132	0.2	0.1	25.9216	0.15927
			6				8	4

PT. Aneka Tambang Tbk	2022	4	0.11459 4	0.137	0.4	0.2	26.0113 8	0.26455 6
PT. Aneka Tambang Tbk	2023	5	- 0.15687	0.316	0.53333 3	0.2	27.0813 6	0.98113 6
PT. Central Omega Resources Tbk	2021	5	0.23915 7	0.316	0.26666 7	0.2	27.8402 3	0.00715 6
PT. Central Omega Resources Tbk	2022	4	0.03536 9	0.16	0.26666 7	0.2	25.9975 7	0.00152 6
PT. Central Omega Resources Tbk	2023	5	0.58372 6	0.328	0.26666 7	0.2	25.8062 8	0.03456 2
PT. Vale Indonesia Tbk	2021	1	0.39149	0.347	0.26666 7	0.2	29.1515 5	0.04762 1
PT. Vale Indonesia Tbk	2022	4	0.29849	0.339	0.66666 7	0.2	25.3739 8	0.03450 3
PT. Vale Indonesia Tbk	2023	4	0.50607 2	0.494	0.6	0.2	27.2699 1	0.06884 4
PT. Ifishdeco Tbk	2021	4	0.06424 1	0.469	0.6	0.2	26.3912	0.00132 6
PT. Ifishdeco Tbk	2022	5	0.18227 1	0.318	0.6	0.2	27.4626	0.00123 9
PT. Ifishdeco Tbk	2023	3	0.20414 6	0.132	0.53333 3	0.2	27.0243 3	0.05099 5
PT. Bumi Resource Minerals Tbk	2021	1	0.05202 9	0.152	0.53333 3	0.2	24.6147 7	0.02518 6
PT. Bumi Resource Minerals Tbk	2022	4	0.41545 8	0.168	0.53333 3	0.2	25.2211 5	0.01578
PT. Bumi Resource Minerals Tbk	2023	5	0.0583	0.32	0.4	0.2	26.7309 4	0.00275 7
PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2021	5	0.25177 7	0.313	0.26666 7	0.2	27.2046 2	0.02107

PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2022	4	0.13695 6	0.133	0.4	0.2	27.6056	0.00721 6
PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2023	4	0.14007 5	0.142	0.4	0.2	30.1425 7	0.01242 7
PT. Indal Alumunium Industry Tbk	2021	4	- 0.00723	0.137	0.4	0.2	27.0132 7	0.02199 4
PT. Indal Alumunium Industry Tbk	2022	5	0.04333 1	0.313	1	0.8 5	27.6581 2	0.01749 8
PT. Indal Alumunium Industry Tbk	2023	4	0.26821 7	0.168	1	0.8 5	27.3819 9	0.00479
PT. Alaska Industrindo Tbk	2021	5	0.06155 3	0.248	0.8	0.3	25.8154 8	0.00096 5
PT. Alaska Industrindo Tbk	2022	4	0.07632 4	0.187	0.73333 3	0.3 5	23.7997 1	0.00091 4
PT. Alaska Industrindo Tbk	2023	4	0.10850 3	0.138	0	0	27.9792 1	0.03442 5
PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2021	4	0.61452 9	0.347	0	0	26.2981 6	0.02895
PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2022	4	0.16390 9	0.347	0.4	0.3	26.285	0.02186 9
PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	2023	1	0.22017 9	0.187	0.8	0.6	20.4734 1	0.01671 5
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	2021	4	0.75663 1	0.542	0.4	0.2	28.4488 1	0.09092 8
PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	2022	5	0.11418 3	0.316	0.4	0.2	22.4478 6	0.08038 3

PT. Tembaga Mulia	2023	3	0.70055	0.137	0.4	0.2	25.5882	0.06553
Semanan Tbk			9				2	3

Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date:

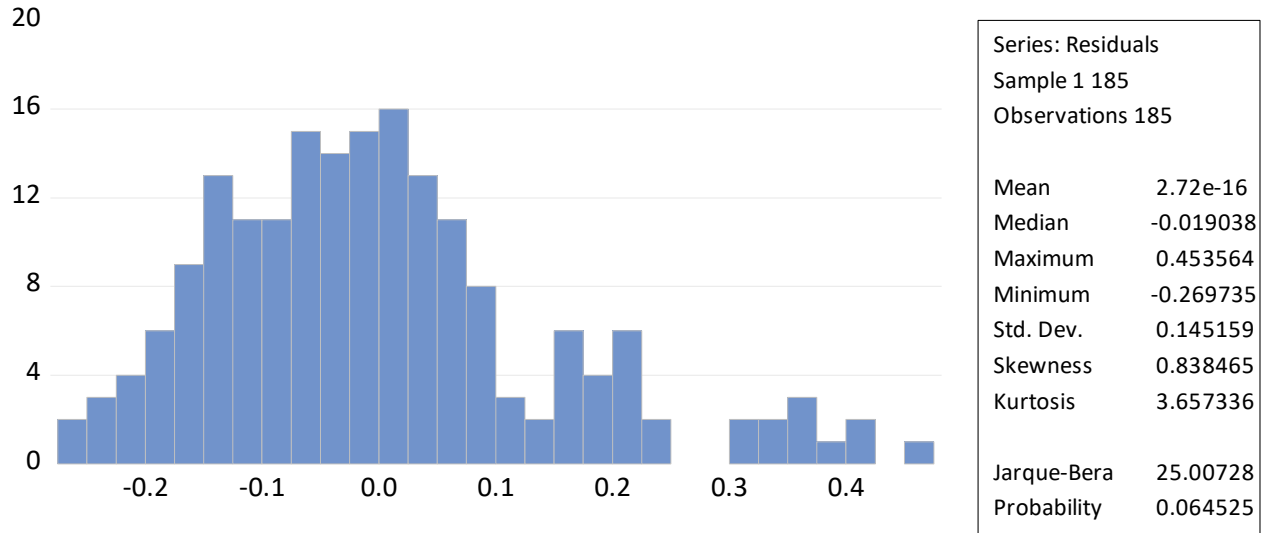
03/29/24

Time: 10:31

Sample: 1 195

	KL	T_FC	T_KM	T_KI	T_KA	T_SIZE	T_ROA
Mean	3.897297	0.250432	0.274919	0.449676	0.243243	26.46941	0.042757
Median	4.000000	-0.020000	0.030000	0.300000	0.090000	26.30000	-0.140000
Maximum	5.000000	14.03000	2.610000	2.370000	2.310000	34.11000	2.150000
Minimum	1.000000	-2.880000	-0.750000	-0.590000	-0.740000	21.51000	-0.990000
Std. Dev.	1.204720	1.392649	0.718078	0.730367	0.724577	1.821220	0.708604
Skewness	-1.148579	5.843115	1.261650	1.023438	1.060027	0.575123	1.084287
Kurtosis	3.560922	54.94754	4.055550	3.233878	3.418010	4.867279	3.568428
Jarque-Bera	43.10170	21854.01	57.66779	32.71724	35.99300	37.07552	38.74073
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	721.0000	46.33000	50.86000	83.19000	45.00000	4896.840	7.910000
Sum Sq. Dev.	267.0486	356.8626	94.87702	98.15218	96.60225	610.2992	92.39009
Observations	185	185	185	185	185	185	185

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas



Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 03/29/24 Time: 10:28

Sample: 1 195

Included observations: 185

Variable	Coefficient Uncentered		Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.031514	267.6676	NA
T_FC	8.32E-05	1.406836	1.362536
T_KM	0.007555	7.759006	3.909075
T_KI	0.008051	5.104924	6.278269
T_KA	0.013627	7.283811	6.435858
T_SIZE	4.45E-05	6.110192	1.247108
T_ROA	0.013011	5.391428	5.189400

Lampiran 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	6.154811	Prob. F(6,178)	0.0950
Obs*R-squared	31.78652	Prob. Chi-Square(6)	0.0793
Scaled explained			
SS	39.09812	Prob. Chi-Square(6)	0.0847

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/29/24 Time: 10:30

Sample: 1 185

Included observations: 185

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010076	0.038125	0.264285	0.7919
T_FC	-0.000458	0.001958	-0.233979	0.8153
T_KM	-0.081136	0.018667	-4.346495	0.0000
T_KI	-0.061378	0.019269	-3.185222	0.0017
T_KA	0.029386	0.025070	1.172181	0.2427
T_SIZE	0.001844	0.001433	1.286950	0.1998
T_ROA	0.115698	0.024497	4.722950	0.0000

R-squared	0.171819	Mean dependent var	0.020957
Adjusted R-squared	0.143903	S.D. dependent var	0.034256
			-
S.E. of regression	0.031695	Akaike info criterion	4.028187
			-
Sum squared resid	0.178819	Schwarz criterion	3.906336

Log likelihood	379.6073	Hannan-Quinn criter.	3.978804
F-statistic	6.154811	Durbin-Watson stat	1.736523
Prob(F-statistic)	0.000007		

Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	11.35104	Prob. F(2,176)	0.3084
Obs*R-squared	21.13659	Prob. Chi-Square(2)	0.5719

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/29/24 Time: 10:30

Sample: 1 185

Included observations: 185

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008553	0.168066	-0.050888	0.9595
T_FC	0.001194	0.008637	0.138183	0.8903
T_KM	0.025173	0.082551	0.304945	0.7608
T_KI	-0.008116	0.084986	-0.095498	0.9240
T_KA	0.047249	0.111449	0.423950	0.6721
T_SIZE	-0.000147	0.006318	-0.023282	0.9815
T_ROA	-0.065728	0.109104	-0.602436	0.5477

RESID(-1)	0.350419	0.075938	4.614526	0.0000
RESID(-2)	-0.028937	0.077152	-0.375069	0.7081
R-squared	0.114252	Mean dependent var	2.72E-16	
Adjusted R-squared	0.073991	S.D. dependent var	0.145159	
S.E. of regression	0.139686	Akaike info criterion	1.051418	
Sum squared resid	3.434128	Schwarz criterion	0.894752	
Log likelihood	106.2562	Hannan-Quinn criter.	0.987925	
F-statistic	2.837760	Durbin-Watson stat	1.973323	
Prob(F-statistic)	0.005480			

Lampiran 8 Hasil Uji f

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.099644	R-squared	0.993122
Mean dependent var		Adjusted R-squared	0.989183
var	3.897297	S.E. of regression	0.125298
S.D. dependent var	1.204720	Akaike info criterion	-1.039284
		Sum squared resid	1.836863
Schwarz criterion	0.144414	Log likelihood	164.1338
Hannan-Quinn criter.	-0.559560	F-statistic	252.1315
Durbin-Watson stat	2.249523	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 9 Hasil Uji t

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.789158	0.188087	4.195700	0.0001
T_FC	0.033928	0.009368	3.621555	0.0004
T_KM	0.869923	0.093766	9.277567	0.0000
T_KI	-1.226256	0.119050	-10.30034	0.0000
T_KA	0.377055	0.163103	2.311757	0.0225
T_SIZE	0.128385	0.007046	18.21979	0.0000
T_ROA	-1.826635	0.138398	-13.19842	0.0000

Lampiran 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.099644	R-squared	0.993122
Mean dependent			
var	3.897297	Adjusted R-squared	0.989183
S.D. dependent var	1.204720	S.E. of regression	0.125298
Akaike info			
criterion	-1.039284	Sum squared resid	1.836863
Schwarz criterion	0.144414	Log likelihood	164.1338
Hannan-Quinn			
criter.	-0.559560	F-statistic	252.1315
Durbin-Watson stat	2.249523	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 11 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.789158	0.188087	4.195700	0.0001
T_FC	0.033928	0.009368	3.621555	0.0004
T_KM	0.869923	0.093766	9.277567	0.0000
T_KI	-1.226256	0.119050	-10.30034	0.0000
T_KA	0.377055	0.163103	2.311757	0.0225
T_SIZE	0.128385	0.007046	18.21979	0.0000
T_ROA	-1.826635	0.138398	-13.19842	0.0000